

**RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN  
DALAM *WEB SERIES* "USTAD MILENIAL" EPISODE 6**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof  
K.H. Saifudin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama

Oleh

**ALISA QOTHRUNNADA MUNAWAROH**

**NIM. 1717501008**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Alisa Qothrunnada Munawaroh  
NIM : 1717501008  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM *WEB SERIES* "USTAD MILENIAL" EPISODE 6 keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 12 Juli 2022

g Menyatakan

  
Alisa Qothrunnada Munawaroh  
Nim. 1717501008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM  
*WEB SERIES "USTAD MILENIAL" EPISODE 6*

Yang disusun oleh Alisa Qothrunnada Munawaroh (NIM: 1717501008) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Hartono, M.Si**  
NIP. 197205012005011004

Penguji II

**AM. Ismafulloh, S.Th.I,M.S.I**  
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Elya Munfarida M.A**  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 22 Juli 2022

Dekan  
  
**Dr. Hj. Nuzqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Juli 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Alisa Qothrunnada Munawaroh

Lamp. : -

Kepada

Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum.Wr .Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Alisa Qothrunnada Munawaroh  
NIM : 1717501008  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT  
AL-QUR'AN DALAM *WEB SERIES* "USTAD  
MILENIAL" EPISODE 6

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum.Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida M. Ag  
NIP. 197711122001122001

## RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM WEB SERIES “USTAD MILENIAL” EPISODE 6

Alisa Qothrunnada Munawaroh (1717501008)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof . K.H. Saifudin Zuhri  
Purwokerto

### ABSTRAK

Al-Qur'an diyakini umat muslim sebagai salah satu bentuk rahmat Allah swt yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Pengaplikasian al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Seiring perkembangan zaman, hasil interaksi masyarakat dengan al-Qur'an semakin bervariasi. Kemudian, muncul *web series* berjudul “Ustad Milenial”, serial yang berusaha menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dengan gaya “Milenial”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *web series* tersebut.

Penelitian ini berjenis entografi digital, yang mana kegiatannya beranah di internet. Data utama diambil dari *web series* “Ustad Milenial”, dan hasil wawancara dengan penontonya. Sedangkan data pendukung yang diambil berupa buku jurnal, artikel dan beberapa dari situs internet yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan beberapa langkah, yaitu: observasi, dan wawancara yang narasumbernya ditentukan dengan teknik *nonprobability sampling*. dengan teknik dan tulisan-tulisan yang memuat pembahasan yang sesuai tema yang ditentukan peneliti. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Kemudian, data di analisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Resepsi Penonton terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *web series* “Ustad Milenial” mencakup 2 hal: *Pertama*, Konstruksi Decoding Penonton terhadap Ayat-ayat dalam Web Series Ustad Milenial Episode 6. Masing-masing individu memiliki konstruksi seperti tingkat pendidikan relasi dan sarana yang mempengaruhi pemaknaan. *Kedua*, resepsi penonton terhadap Ayat-ayat dalam Web Series Ustad Milenial Episode 6-7 peneliti menemukan diantara penonton *web series* tersebut terdapat tiga pola penerimaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada pembahasan alam, 10 informan berpola dominan. Sedangkan pada pembahasan *qodo* dan *godar*, 3 informan berpola dominan, 6 informan berpola negosiasi, dan 1 informan berpola oposisi.

**Kata Kunci:** Resepsi, Penonton, Al-Qur'an, *Web series*, “Ustad Milenial”,

## VIEWER'S RECEPTION OF THE QUR'AN VERSES IN THE "USTAD MILENIAL" WEB SERIES EPISODE 6

Alisa Qothrunnada Munawaroh (1717501008)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof . K.H. Saifudin Zuhri  
Purwokerto

### ABSTRACT

*The Qur'an is believed by Muslims as a form of Allah's mercy which is intended for all mankind. The application of the Qur'an has existed since the time of the Messenger of Allah. Along with the times, the results of community interactions with the Qur'an are increasingly varied. Then, a web series appeared titled Ustad millennial, a series that tried to convey the messages of the Qur'an in a "Millennial" style. Researchers want to know how the audience's reception of the verses of the Qur'an in the web series.*

*This research is in the type of digital entography, whose activities are based on the internet. The main data is taken from the web series "Ustad Millennial", and the results of interviews with the audience. While the supporting data taken in the form of journal books, articles and some from internet sites related to the research theme. Data collection was carried out in several steps, namely: observation, and interviews whose sources were determined by using non-peobability sampling techniques, with techniques and writings containing discussions that matched the theme determined by the researcher. The data obtained are presented in descriptive form. Then, the data were analyzed using Stuart Hall's reception theory.*

*The results of the study found that the audience's reception of the verses of the Qur'an in the web series "Ustad Millennial" includes 2 things: First, the construction of the audience's decoding of the verses in the Web Series Ustad Millennial Episode 6. Each individual has a construction such as level of education, relations and means that influence the meaning. Second, the audience's reception of the verses in Ustad Millennial Episode 6's Web Series, researchers found that among the viewers of the web series there were three patterns of acceptance, namely dominant, negotiation, and opposition. In the discussion of nature, 10 informants have a dominant pattern. While in the discussion of qodo and qodar, 3 informants have a dominant pattern, 6 informants have a negotiation pattern, and 1 informant has an opposition pattern.*

**Keywords: Reception, Audience, Al-Qur'an, Web series, "Ustad Milenial"**

## MOTTO

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"yang memiliki kerajaan langit dan Bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."

( Al-Qur'an dan terjemah QS. Al-Furqan 25: Ayat 2)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987/

### Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  |                    | Be                          |
| ت          | ta'  |                    | Te                          |
| ث          | ša   |                    | es (dengan titik diatas)    |
| ج          | Jim  |                    | Je                          |
| ح          | ḥ   |                    | ha ( dengan titik dibawah)  |
| خ          | kha' |                    | ka dan ha                   |
| د          | Dal  |                    | De                          |
| ذ          | žal  |                    | ze (dengan titik diatas)    |
| ر          | ra'  |                    | Er                          |
| ز          | Zai  |                    | Zet                         |
| س          | Sin  |                    | Es                          |
| ش          | Syin |                    | es dan ye                   |
| ص          | šad  |                    | es (dengan titik dibawah)   |
| ض          | žad  |                    | de (dengan titik dibawah)   |
| ط          | ṭa'  |                    | te (dengan titik dibawah)   |
| ظ          | ž'a' |                    | zet ( dengan titik dibawah) |
| ع          | 'ain |                    | koma terbalik diatas        |
| غ          | Gain |                    | Ge                          |
| ف          | fa'  |                    | Ef                          |
| ق          | Gaf  |                    | Qi                          |
| ك          | Kaf  |                    | Ka                          |
| ل          | Lam  |                    | 'el                         |

|   |        |  |          |
|---|--------|--|----------|
| م | Mim    |  | 'em      |
| ن | Nun    |  | 'en      |
| و | Waw    |  | W        |
| ه | ha'    |  | Ha       |
| ء | Hamzah |  | Apostrof |
| ي | ya'    |  | Ye       |

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

### *Ta'Marbutah* di akhir Bila dimatikan tulis *h*

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata atab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang "*al*" sertab bacaan kedua itu terpisahkan, maka ditulis dengan *h*

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karamah al-auliyah</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

### Vokal Pendek

|       |         |         |   |
|-------|---------|---------|---|
| ----- | Fathah  | Ditulis | A |
| ----- | Kasrah  | Ditulis | I |
| ----- | d'ammah | Ditulis | U |

### Vokal Panjang

|    |                             |                    |                       |
|----|-----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + alif<br>جاهلية     | ditulis<br>ditulis | ā<br><i>jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati<br>تنسى   | Ditulis<br>Ditulis | ā<br><i>tansā</i>     |
| 3. | Kasrah + ya' mati<br>كريم   | Ditulis<br>Ditulis | ī<br><i>karīm</i>     |
| 4. | D'ammah + wawu mati<br>فروض | Ditulis<br>Ditulis | ū<br><i>furūd</i>     |

### Vokal Rangkap

|    |                            |                    |              |
|----|----------------------------|--------------------|--------------|
| 1. | Fathah + ya' mati<br>بينكم | Ditulis<br>Ditulis | ai<br>baikum |
| 2. | Fathah<br>قول              | Ditulis<br>Ditulis | au<br>qaul   |

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kara dipisahkan dengan apostrof**

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

**Kata Sandang Alif +Lam**

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القران | ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |
| القياس | ditulis | <i>Al-Qiyās</i>  |

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā</i>   |
| الشمس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>zawī al-furūd</i>  |
| أهل السنة  | ditulis | <i>Ahl- as-Sunnah</i> |

## PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Tamar dan ibu Sulastri yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putri tercintanya.
3. Untuk adik-adik penulis tercinta Vina & Riziq yang telah memberikan dorongan dengan segala bentuknya. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk ustadz Abeey Ghifran M.Ag dan narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah*

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syariatnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sul Khan Chakim S.Ag. MM., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
11. Dr. Elya Munfarida M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses

terselesaikannya skripsi dan studi.

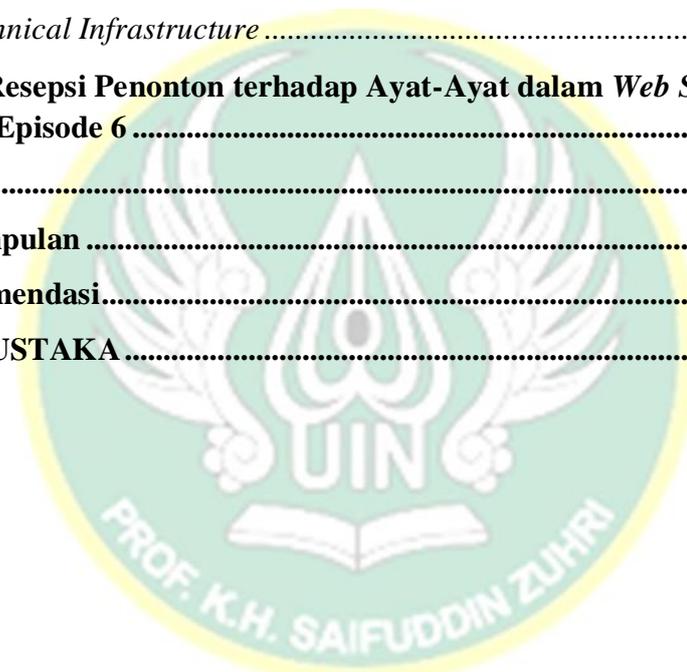
12. Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium FUAH
13. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
15. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu



## DAFTAR ISI

|                                                                                                              |                                     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                                                       | <b>ii</b>                           |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                                                               | <b>iii</b>                          |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                                                                           | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                         | <b>v</b>                            |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                                           | <b>vii</b>                          |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....</b>                                                             | <b>viii</b>                         |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                                                                     | <b>xi</b>                           |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                   | <b>xii</b>                          |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                                                      | <b>xiv</b>                          |
| <b>BAB I.....</b>                                                                                            | <b>1</b>                            |
| <b>A. Latar Belakang.....</b>                                                                                | <b>1</b>                            |
| <b>B. Rumusan Masalah .....</b>                                                                              | <b>6</b>                            |
| <b>C. Tujuan .....</b>                                                                                       | <b>6</b>                            |
| <b>D. Manfaat Penelitian.....</b>                                                                            | <b>6</b>                            |
| <b>E. Kajian Pustaka .....</b>                                                                               | <b>7</b>                            |
| <b>F. Kerangka Teori .....</b>                                                                               | <b>10</b>                           |
| <b>G. Metode Penelitian .....</b>                                                                            | <b>17</b>                           |
| <b>H. Sistematika Penulisan .....</b>                                                                        | <b>24</b>                           |
| <b>BAB II .....</b>                                                                                          | <b>26</b>                           |
| <b>A. Web Series “Ustad Milenial” .....</b>                                                                  | <b>26</b>                           |
| 1. Tren Keberagaman Generasi Millennial.....                                                                 | 26                                  |
| 2. Profil dan Alur <i>web series</i> “Ustad Milenial” Episode 6 .....                                        | 28                                  |
| 3. Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6 ...                                | 30                                  |
| <b>B. Penerimaan Penonton terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Web Series “Ustad Milenial” Episode 6 .....</b> | <b>32</b>                           |

|                                                                                                                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Nilai-Nilai Religius dan <i>Point Of View</i> Penonton terhadap Ayat-Ayat dalam <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6.....                      | 36        |
| 2. Relasi Sosial Penonton <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6.....                                                                               | 54        |
| 3. Sarana Penonton dalam Memahami Nilai-Nilai Religius dan <i>Point Of View</i> Tentang Ayat-Ayat dalam <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6..... | 58        |
| <b>BAB III.....</b>                                                                                                                                       | <b>61</b> |
| <b>A. Konstruksi Decoding Penonton terhadap Ayat-Ayat dalam <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6.....</b>                                         | <b>62</b> |
| 1. <i>Framework of Knowledge</i> .....                                                                                                                    | 62        |
| 2. <i>Relation of Consumption</i> .....                                                                                                                   | 67        |
| 3. <i>Technical Infrastructure</i> .....                                                                                                                  | 69        |
| <b>B. Pola Resepsi Penonton terhadap Ayat-Ayat dalam <i>Web Series</i> “Ustad Milenial” Episode 6 .....</b>                                               | <b>70</b> |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                                       | <b>74</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>                                                                                                                                | <b>74</b> |
| <b>B. Rekomendasi.....</b>                                                                                                                                | <b>75</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                | <b>76</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Islam, tentu tidak bisa lepas dari al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama tersebut. Al-Qur'an diyakini orang muslim sebagai salah satu bentuk rahmat Allah yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dalam perspektif umat Islam, al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan saja, melainkan juga menjadi pedoman hidup bagi pengamalnya dalam menjalani hidupnya. Al-Qur'an telah ada sejak ratusan tahun silam, di tengah masyarakat yang kehidupan jauh lebih sederhana dibandingkan sekarang. Meskipun demikian, tidak membuat kitab suci ini lapuk di telan zaman. Seiring kemajuan zaman, pengetahuan semakin berkembang membuat satu-persatu pernyataan dalam al-Qur'an terbukti kebenarannya. Ini sesuai dengan pernyataan bahwa al-Qur'an akan terus ada dari awal perurunannya sampai akhir zaman. Hal itu telah dijamin sendiri oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS. *Al-Hijr* ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya ” (QS. Al-Hijr ayat 9).* Ayat tersebut terbukti benar adanya dengan manusia sebagai salah satu agen dalam pelestarian al-Qur'an, seperti itulah perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Ustadz Abdul Jalil, seorang staf pengajar di Madrasah Huffadh Al-Munawir, dosen UIN Sunan Kalijaga, bahwa manusia lah yang membuat al Qur'an itu hidup di tengah masyarakat. (Aminatuzzuhriyah, 2019, hlm. 16).

Perlu diketahui sejak awal al-Qur'an sebenarnya telah diaplikasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di masa Rasulullah masih hidup, tidak jarang sahabat mengfungsikan al-Qur'an ke dalam bidang ekonomi untuk memperlancar rezeki dan hal tersebut tidak mendapat pertentangan dari Beliau. Suatu laporan riwayat lain juga

mengatakan Rasulullah pernah membaca surat *al-Fatihah* untuk menyembuhkan seorang sahabat yang sedang sakit(Najah, 2019, hlm. 2). Contoh yang lain, saat berada di Mekah jamaah haji dapat melihat ayat Al-Qur'an tertulis pada kain penutup sekaligus penghias Ka'bah. Hal-hal semacam ini terus berlanjut sampai saat ini, berkembang menjadi beragam tradisi dan budaya di tengah masyarakat. Penerapan-penerapan tersebutlah yang menarik para pemerhati studi al-Qur'an dengan latar belakang ilmu-ilmu murni seperti sosiologi dan antropologi, dan akhirnya muncul ranah kajian baru yang saat ini lebih dikenal dengan istilah living Qur'an.

Secara istilah living Qur'an tersusun dari dua kata. Pertama "*living*", kata ini di ambil dari bahasa inggris yang dapat memiliki makna ganda yaitu "yang hidup" dan "menghidupkan". Kedua "Qur'an atau al-Qur'an", nama yang disematkan untuk kitab suci umat Islam. Sehingga, jika kedua kata tersebut digabung maka menjadi berarti "al-Qur'an yang hidup" atau "menghidupkan al-Qur'an. Living Qur'an adalah analisis atau eksplorasi ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu(Mansur dkk., 2007, hlm. 8). Ilmu ini bukan mengkaji tentang ide-ide yang berasal dari penafsiran tapi mengkaji tentang realitas dimana gejala-gejala berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan rasa menjadi objek penelitiannya.(Hasbillah, 2019, hlm. 22). Sehingga, dapat dikatakan living Qur'an adalah suatu keadaan hasil interaksi masyarakat dengan al-Qur'an baik diungkap melalui lisan, tulisan, pemikiran, maupun perbuatan yang bisa juga berwujud karya. Pendapat lain mengatakan, living Qur'an adalah al-Qur'an yang telah dijadikan sebagai ideologi transformatif oleh masyarakat dalam rangka kemajuan peradaban(Mansur dkk., 2007, hlm. 69).

Dewasa ini, muncul lebih banyak hal-hal yang terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, baik yang tampak secara jelas maupun samar-samar. Kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat menjadi faktor semakin beragamnya bentuk pengaplikasian al-Qur'an.

Hasil interaksi tersebut melahirkan bentuk budaya yang semakin variatif. Masyarakat di setiap tingkatannya menerapkan nilai-nilai al-Qur'an kedalam aspek-aspek kehidupannya, diantaranya: aspek ekonomi, hukum, pendidikan, hiburan ,kesehatan dsb. Sebagai contoh, dalam hal aspek hiburan program-program Islami bertemakan al-Qur'an dapat dengan mudah ditemukan saat ini. Nilai- nilai al-Qur'an dengan kemasan seperti ini ternyata lebih mudah diserap oleh masyarakat umum.

Film merupakan salah satu dari media komunikasi yang memadukan antara audio dan visual yang hadir dengan alur yang menarik(Pradana & Yuliati, 2016, hlm. 109). Jenis film sendiri diantaranya: film layar lebar, ftv, sinetron, film pendek, dan *web series*. *Web series* termasuk salah dari jenis film ber-episode yang saat ini sedang berkembang pesat di banyak negara. *Web series* merupakan program serial yang tayang dalam sebuah media yang berkembang di jejaring internet, dikenal dengan nama *televise web*(Jannah dkk., 2020, hlm. 96). Jumlah episode yang dibutuhkan *web series* untuk sampai akhir cerita cenderung lebih sedikit daripada sinetron. Alur ceritanya pun lebih kuat dibandingkan dengan sinetron yang alurnya terkesan bertele-tele. Kualitas sebuah film tidak hanya dilihat dari pencitraan gambarnya saja, namun juga dari segi nilai yang terkandung didalamnya. Selain sebagai hiburan, film juga dapat berperan dalam pembentukan pola pemahaman masyarakat. Penyampaian ajaran melalui film dinilai lebih mudah dan cepat diterima masyarakat dibandingkan melalui ceramah yang terkesan monoton.(HS & Rosayda, 2018, hlm. 215). Inilah alasannya mengapa sebagai media komunikasi sebuah film dapat mempengaruhi pemahaman penontonnya secara signifikan, meskipun kisah didalamnya sebenarnya juga terinspirasi dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hemat penulis, ada hubungan saling mempengaruhi diantara masyarakat dan film. Jika diamati, sudah sejak lama film-film religi banyak diproduksi di industri perfilman Indonesia, khususnya yang mengangkat tema tentang Islam. Sejak masa orde baru film yang mengangkat tema islam terus diproduksi sampai sekarang. Hal

ini tentu karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak.

Saat ini, bentuk hiburan semacam *web series* tengah menjamur hampir di seluruh dunia. Hadirnya pandemi selama 2 tahun belakangan, tidak menjadi penghalang bagi industri penyiaran untuk memproduksi karya, termasuk didalamnya industri perfilman Indonesia yang juga semakin menunjukkan pergerakannya. Di sisi lain, rasa bosan yang dialami setiap orang karena kebijakan “Di Rumah Saja”. Selama berbulan-bulan membuat tingkat kebutuhan hiburan masyarakat semakin tinggi. Di tengah kemajuan teknologi informasi, konten-konten dari segala penjuru dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun. Tidak dipungkiri diantaranya mengandung pemahaman yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kemungkinan paling buruk ketika paparan efek negatif dari konten-konten yang beredar tersebut gagal tersaring dikarenakan kurangnya wawasan agama pada diri seseorang. Akhirnya mereka menelan bulat-bulat hasil pemahaman yang didapat dari apa yang ditonton. Jika tidak ada penyeimbangannya, dikhawatirkan generasi masa kini kehilangan arah, kemudian mengikuti budaya yang bertabrakan dengan nilai adat di tempat tinggalnya. Disinilah peran konten religi dibutuhkan guna menekan kemungkinan buruk tersebut. Menurut hemat penulis, *web series* dapat menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan kemasan yang lebih ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat tanpa kesan menggurui.

Pada tanggal 12 April tahun 2021 bertepatan dengan hari pertama puasa Ramadan tahun lalu, sebuah *web series* tayang perdana di sebuah televisi web dengan judul “Ustad Milenial” yang disutradarai oleh Hestu Saputra dalam *project WeTv* original yang bekerjasama dengan rumah produksi bernama “Imagine Pictures”. Konten ini berusaha mendialogkan ajaran-ajaran islam dengan kehidupan sosial (HS & Rosayda, 2018, hlm. 215) yang mengandung pesan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam bentuk kemasan menyenangkan. Sesuai dengan judulnya “Ustad Milenial”

merupakan serial yang mencoba menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dengan gaya milenial, meskipun dalam segi *genre* termasuk *romance religi*. Hal ini dapat diketahui dari berbagai aspek, misal saja gaya bahasa, latar sosial, pakaian tiap pemain dan sebagainya. Dilihat dari segi sinematografi tidak *web series* "Ustad Milenial" seperti program serial di Indonesia kebanyakan yang terkesan setengah-setengah dalam pengerjaannya. Pengambilan gambar serial ini digarap serius dalam setiap aspeknya sehingga kualitas gambar yang dihasilkan setara dengan tontonan layar lebar. Pemilihan latar di wilayah Yogyakarta membangun cerita dengan kesan lokal yang kental serta dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

*Web series* "Ustad Milenial" menyajikan sisi lain kehidupan generasi milenial, yang selain aktif di sosial media kelompok tersebut juga kreatif dan tangguh berjuang menghadapi masalah dengan berpegang teguh pada keyakinannya. (Laraswaty, 2021, hlm. 1). Pembuatan *web series* "Ustad Milenial" dilatar belakangi keinginan untuk mencoba mengambil sebuah fenomena yang dekat dengan anak-anak muda zaman sekarang, dimana ustadz-ustadz sekarang tidak hanya tampil di majelis semisal masjid, melainkan juga memanfaatkan sosial media seperti Youtube, instagram, podcast, dan lainnya sebagai media dakwahnya. (Manggalla, 2021, hlm. 1). Dalam sebuah artikel produser film ini, Eko Kristianto, menegaskan dalam sebuah wawancaranya bahwa *point of view* serial ini adalah ingin menyampaikan pengetahuan agama yang ia ketahui, bisnis dari segi islam yang menarik. (Laraswaty, 2021, hlm. 1). Tujuan dari pembuatan *web series* ini adalah untuk memperkaya khazanah film religi. Berbagai persoalan dari persahabatan, bisnis, kekeluargaan, dan percintaan diangkat ke dalam *web series* dengan porsi yang seimbang. Sejumlah ayat-ayat al-Qur'an disajikan sebagai *quotes* di bagian akhir setiap episodenya menjadi poin tersendiri dari *web series* ini.

Ketika video episode pertama diunggah oleh kanal Youtube resmi milik WeTv Indonesia, terdapat data ada sekitar 2,2 juta kali ditonton,

sedangkan di akun instagram resmi series WeTv Original Ustad Milenial memiliki 14,1 ribu pengikut. Hal ini menjadi tanda bahwa ada banyak orang yang tertarik dengan *web series* tersebut. Meski kebanyakan komentar lebih fokus dengan ceritanya, tidak sedikit juga yang berhasil menangkap nilai al-Qur'an dari alurnya. Hal tersebut terbukti dari komentar-komentar yang muncul di platform maupun akun Instagram resminya. Salah satu episode dari *web series* tersebut yang dengan jelas menyampaikan pesan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu pada episode 6. Berbeda dengan episode lainnya dimana pesan ayat al-Qur'an-nya disampaikan samar-samar, dalam episode ini juga terdapat ceramah dari salah satu tokoh dalam ceritanya yang bernama Ahmad tentang QS. *Al-Ahzab* ayat 38. Selain itu, ada juga dialog yang menyinggung tentang dibalik penciptaan Alam. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahas bentuk resepsi penonton terhadap ayat al-Qur'an dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi penonton terhadap ayat tentang ketetapan dan dibalik penciptaan alam dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6?

#### **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui resepsi penonton terhadap ayat tentang ketetapan dan dibalik penciptaan alam dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu yang ikut andil dalam perkembangan pemikiran dan informasi khususnya untuk

jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ranah kajian living Qur'an dan juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang diinginkan melalui penelitian-penelitian serupa kedepannya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya mengetahui tentang living Qur'an dalam sebuah *we series* khususnya mengenai konsep ketetapan dan alam

### b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat mengenai gambaran-gambaran resepsi al-Qur'an yang ada dalam *web series*, sehingga masyarakat dapat terus menerapkan nilai Qur'ani dan mempertahankannya, khususnya yang berkaitan dengan konsep ketetapan dan alam.

## E. Kajian Pustaka

Tulisan ini bukan yang pertama kali mengangkat film sebagai objek penelitian living Qur'an. Sebelum ini penelitian living Qur'an dengan film sebagai objeknya telah banyak dilakukan. Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis telah melakukan kajian pustaka dan menemukan beberapa jurnal.

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Muh Alwi Hs dan Amruna Rosyada dengan judul *Fenomena Living Islam dalam Sinetron (Studi atas Tuntutan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Sinetron Para pencari tuhan Jilid 3 Episode 19)*. Penelitian tersebut menganalisis terhadap fenomena living islam dalam tayangan Para Pencari Tuhan jilid 3. Para Pencari Tuhan adalah program sinetron komedi religi & drama yang tayang di sctv pada saat Ramadan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa adegan-adegan dalam film tersebut senantiasa menggambarkan berbagai ajaran islam. Watak dan kekhasan dari setiap adegan dalam sinetron tersebut dipengaruhi pemahaman atas teks al-Qur'an dan hadis.

Khususnya dalam tayangan Para Pencari Tuhan episode 19 banyak mengandung al-Qur'an dan Hadis, seperti Hadist tentang puasa itu untuk Allah, Hadis tentang keistimewaan khadijah, hadis tentang kriteria pasangan yang hendak dipilih, Hadis tentang Larangan mendekati Perempuan yang sedang dilamar, hadist tentang perintah menikah kepada pemuda yang telah sanggup, ayat tentang poligami, ayat tentang Pentingnya tabayyun, ayat tentang tolong menolong, ayat tentang manfaat pernikahan. Berbagai adegan tersebut menggambarkan bahwa sinetron ini secara signifikan menjadi sarana penyiaran agama islam.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Mila Aulia dan Miski dengan judul *Film Islami Sebagai Model Interpretasi atas al Quran dan Hadist: Kasus Film Ayat Tentang Cinta*. Penelitian ini menganalisis model interpretasi atas al Qur'an dan hadis dalam film Ayat Tentang Cinta. Ayat te tentang cinta adalah salah satu film pendek islami yang banyak dari penontonnya memberikan respon positif. Tulisan tersebut memperoleh hasil penafsiran al Qur'an tidak terbatas pada tulisan, melainkan penafsiran terus bermetamorfosis seiring perkembangan zaman menyesuaikan media-media baru misalnya berupa film-film religi. Adegan dalam film Ayat Tentang Cinta menunjukkan titik relevansinya sebagai tafsir dan syarah. Nilai-nilai al-Qur'an begitu relevan dijelaskan melalui simbol-simbol dan adegan dalam film-film tersebut yang sekaligus sebagai fakta akan adanya upaya keonstruksi kesalehan dalam benak *audiens*.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin dengan judul *Film Kehormatan di Balik Kerudung sebagai Living Qur'an perspektif Gender*. Kehormatan di Balik Kerudung adalah film yang mengangkat tema tentang hal hal di balik istilah kerudung yang melekat pada perempuan muslimah . Hasil penelitian bahwa dari sudut pandang living Qur'an film ini menunjukkan Konstruksi pemahaman tentang feminisme, seperti perempuan yang taat yang akan mendapat penghormatan adalah, perempuan yang bersedia dipoligami, perempuan menjadi korban marginalisasi, stereotyp, kekerasan, dan subordinasi dari laki-laki . selain

itu penelitian ini juga menemukan bahwa media turut andil dalam memperkokoh ketimpangan gender sehingga diperlukan daya kritis stsa tayangan film.

*Keempat*, tulisan Fahrudin dengan judul *Resepsi Al Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)*. Penelitian ini menganalisis penerimaan ayat dalam film religi. Ghibah adalah film bertema religi yang didalamnya secara khusus menjelaskan tentang bahaya dari ghibah berdasarkan ayat al-Qur'an. Berdasarkan jumlah penontonnya di Youtube film ini termasuk yang diminati masyarakat luas. Penelitian ini memperoleh hasil dalam adegan-adegan dalam Film Ghibah terbagi menjadi 3 kelompok yang meresepsi tiga potong ayat yaitu potongan ayat tentang ghibah, ayat tentang perumpaan ghibah sama dengan memakan bangkai, dan ayat perintah untuk bertakwa. Degan, adegan dalam film ghibah merupakan resepsi hermeneutic dari QS Al Hujurat ayat 12

*Kelima*, ditulis oleh Nurathari Ajnnah, Yahya, dan Aang Ridwan dengan judul *Web Series sebagai media Dakwah*. Melalui metode semiotika Roland Barthes penelitian ini menganalisis pesan dakwah dalam media sosial web series berjudul Ramadan Terakhir. Web series dengan judul Ramadan Terakhir, merupakan salah satu film yang mengangkat kisah kehidupan anak-anak rantau yang menjalani tahun terakhir di kos. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa web series Ramadan terakhir mengandung banyak pesan-pesan dakwah meliputi tentang akhlak, syariah dan aqidah. Melalui film tersebut ditemukan dakwah untuk tidak sekedar mengajak dalam kebaikan tapi juga mampu menjadi fasilitator bagi objek dakwah.

Melihat pemaparan kelima karya rulis diatas, meskipun ada persamaan membahas resepsi ayat dalam film namun tetap ada perbedaan, tidak lain dikarenakan fokus penelitian ini yaitu komentar penonton terhadap ayat dalam web series tersebut.

## F. Kerangka Teori

*Study Living Qur'an* merupakan cabang ilmu *Ulumul Qur'an*. Keilmuan living Qur'an merupakan Ilmu yang mengkaji tentang nilai nilai al-Qur'an yang ter-aplikasi atau yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam bukunya Ahmad 'Ubaidi Hasbillah dengan judul *Ilmu Living Qur'an dan Hadist* menjelaskan bahwa Kajian living Qur'an sering diartikan sebagai kajian tentang budaya yang disarikan dari al-Qur'an. (Hasbillah, 2019, hlm. 23)

Usaha pengkajian Study living Qur'an dapat dilakukan dengan banyak pendekatan, mulai dari fenomenologi, resepsi, antropologi, hermeneutika, semiontika, resepsi, dan teori-teori lainnya. Namun teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori resepsi.

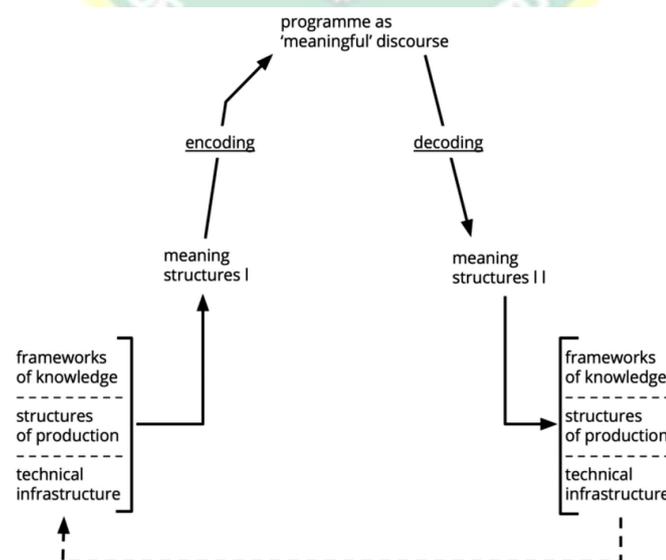
### 1. Teori Resepsi

Menurut Nyoman Khuta Ratna asal kata resepsi adalah "*Recipere*", suatu kata dalam bahasa latin yang berarti penerimaan (pembaca.). Secara terminologi resepsi adalah segala bentuk respon atau penerimaan pembaca terhadap karya sastra ( Najah, 2019, hlm 24). Definisi lainnya dari teori resepsi adalah cara pemberian makna yang dilakukan oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Dalam proses penelitian, teori ini memberi ruang untuk pembaca berperan aktif dalam perumusan makna terhadap sebuah karya sastra selain dari pengarangnya . Berkaitan dengan hal tersebut, apakah al-Qur'an termasuk ke dalam karya sastra atau bukan, diperjelas dengan pemaparan Fathurosyid bahwa menurut elemen karya sastra yang ditetapkan para ahli (meliputi: rima dan irama, defamiliarisasi dan reinterpretasi), al-Qur'an memenuhi kriteria tersebut.(Najah, 2019, hlm. 28) Meskipun semua elemen sastra terkandung dalamnya, al-Qur'an tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra. Hal ini dikarenakan secara sosiologis al-Qur'an tidak hanya direspon dari segi strukturalnya saja. Sebagai kitab suci, isi yang terkandung dalam al-Qur'an juga dipercaya kebenarannya untuk dijadikan pedoman hidup bagi para pembacanya. Tindakan penerimaan al-Qur'an di

tengah masyarakat tidak hanya berupa struktur tertulis yang tersusun, melainkan juga disertai dengan konsekuensi kemunculan perbedaan perspektif makna dalam struktur atau pikiran pembacanya dari makna dalam pelafalannya. Selama masa perkembangannya kajian living Qur'an muncul beberapa tokoh yang turut merumuskan teori resepsi, dua diantaranya adalah Ahmad Rafik dan Stuart Hall. Namun dalam penelitian ini penulis lebih condong ke teori milik Stuart Hall (*encoding-decoding*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tersebut sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana penerimaan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu web series yang dilakukan oleh penontonnya. Sebelum makna ditangkap, sebuah pesan dikonstruksi dalam produksinya. Produksi inilah yang disebut dengan momen encoding pesan. Selama proses produksi hal yang menyangkut rutinitasnya diwarnai oleh berbagai ide dan praktek pengetahuan. Stuart Hall berpendapat:

Keterampilan teknis dengan menerangkan keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan, definisi dan asumsi tentang audiens yang membingkai penjelmaan program melalui struktur produksi. (Hall 2011: 215)

Hall membagi beberapa tingkatan dalam model komunikasinya, yaitu momen produksi, sirkulasi, dan distribusi. Berikut ini adalah model komunikasi Stuart Hall:



(sumber: [https://www.researchgate.net/figure/Encoding-decoding-model\\_fig1\\_317421772](https://www.researchgate.net/figure/Encoding-decoding-model_fig1_317421772))

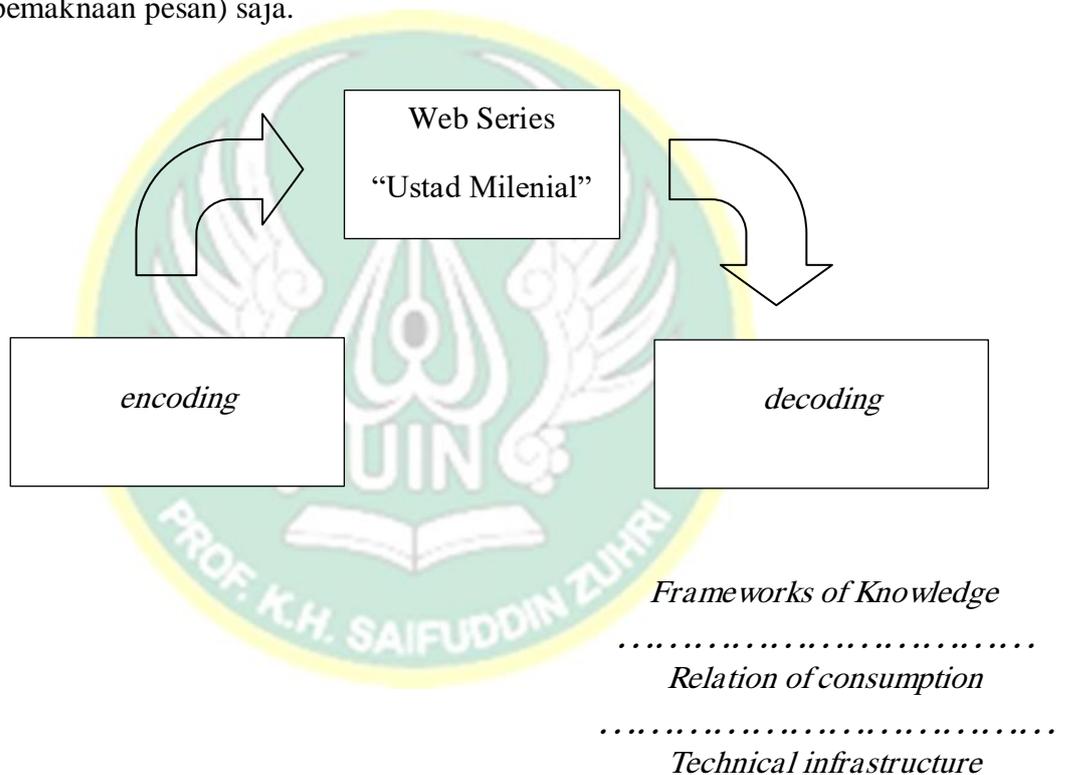
Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa proses produksi atau *encoding* dari peristiwa dalam sebuah film membentuk suatu teks dengan struktur makna. Sedangkan ,mengenai audiens yang memiliki peran aktif dalam mengodekan pesan masuk kedalam pembahasan selanjutnya yaitu *decoding*.

*Decoding* merupakan suatu kegiatan ketika pesan-pesan fisik yang diterima indra kemudian diinterpretasikan kedalam suatu bentuk yang memiliki makna. Kode pada pemahaman teks media apapun bentuknya perlu ditafsirkan oleh pembaca agar dapat memperoleh makna yang utuh. Struktur makna yang terbentuk antara *encoding* dan *decoding* bisa jadi tidak simetris sempurna. Ketidaksimetrisan ini berkaitan dengan tingkat pemahaman audiens mengenai simbol-simbol yang disampaikan oleh media. Kesalahpahaman ini biasanya terjadi ketika audiens tidak paham dengan topik yang disampaikan, tidak akrab dengan istilah yang dibahas dan sebagainya. Bahkan perbedaan latar belakang audiens menyebabkan perbedaan peberiaann antar sesama audiens.

Dalam film, kode atau simbol yang dipertukarkan berupa gambar bergerak serta suara. Kode secara verbal dapat dilihat melalui penggunaan kata-kata dalam bahasa, sedangkan secara non verbal dapat lewat bahasa tubuh seperti mimik wajah.(Toni, 2017, hlm. 15) atau pencitraan gambar. Struktur makna kedua (*decoding*) muncul dari hasil pemahaman dari perpaduan kode-kode tersebut. Teori *encoding* dan *decoding* dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap ayat ayat dalam web series Ustad Milenial episode 6. Peneliti menggunakan teori ini terutama pada momen decoding karena decoding atau pembacaan penonton merupakan wilayah konsumsi teks. Pada penelitian kali ini, peneliti tidak akan melihat bagaimana momen encoding dari web series tersebut, hal ini karena peneliti ingin fokus meneliti pemaknaan penonton atas kode-kode dominan dalam *web series* “Ustad Milenial” episode 6. Selain itu, dalam teori ini Hall mengatakan

bahwa baik momen encoding maupun decoding dapat dibedakan dan tidak saling berhubungan secara langsung.

Dalam pembuatan film ini, WeTv tentunya menginginkan penonton beroperasi dalam “kode dominan” pembuatan pesan, namun hak ini tidak selalu berjalan demikian , karena terdapat perbedaan latar belakang, jenis pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, media, dan hubungan sosial. Penelitian yang akan dilakukan akan tetap menggunakan model yang sama dengan model *encoding decoding* Stuart Hall, namun dalam penerapannya peneliti hanya fokus pada proses *decoding* (pemaknaan pesan) saja.



Bagan diatas peneliti ambil dari tulisan Ahmad Toni, mahasiswa Universitas Mercu Buana yang mengadaptasi bagan *encoding decoding* milik Stuart Hall. Hal ini karena dalam penelitian ini, peneliti tidak akan melihat proses encoding dari web series “Ustad Milenial”. Pada bagian decoding, Ahmad Toni mengganti *relation of production* dengan *relation of consumption*, karena dalam penelitian yang akan diteliti adalah pada

konteks konsumsi yakni *decoding* penonton atas pesan yang disampaikan oleh *web series* “Ustad Milenial”. Meskipun demikian, kedua istilah tersebut pada dasarnya mengandung arti yang tidak begitu berbeda. Bagan diatas menjelaskan sebagai berikut, pertama adalah encoding, dengan segala hal dalam proses pembuatannya oleh penggagas *web series*, yang kemudian menghasilkan sebuah teks dalam *web series* tersebut. Teks dalam *web series* episode 6 terdapat beberapa pesan dominan yang disajikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal adalah saat Ahmad berceramah tentang QS. *Al-Ahzab* ayat 38, dimana dia membahas ketetapan yang dapat dirubah dan tidak dapat dirubah, dan tentang hamparan alam yang dikatakan oleh salah satu tokohnya yang bernama Susan. Sedangkan, pesan dalam bentuk non verbal berupa visual tentang keindahan alam dan ayat-ayat yang ditampilkan di akhir episodenya, yakni QS. *Az-Zariyat* ayat 48-49.

Kemudian, *web series* tersebut disebarluaskan melalui *platform* WeTv. Mulai dari sini, pihak pembuat *web series* lepas tangan atas makna dari yang diserap penonton. Pembuat film tentu menginginkan pesan yang disampaikan kepada penonton diterima sesuai dengan maksud pembuatannya. Namun demikian, ketika sebuah pesan telah sampai pada penonton, maka mereka punya kuasa penuh atas bagaimana makna dari sebuah teks tersebut ditafsirkan. Sementara itu, pembuat pesan sudah tidak memiliki kuasa apapun atas pesan yang telah ia buat. Tidak bisa dipungkiri bahwa seperti apa yang dimaksud diterima oleh audiens-nya ditentukan berdasarkan kemampuan audiens dalam menangkap kode-kode dominan yang ditampilkan dalam *web series* “Ustad Milenial”. Bagi audiens yang tidak mengenali kode-kode yang dimaksudkan oleh pembuat pesan maka akan mengalami kesalahpahaman. Dalam pembentukan *decoding* pesan oleh penonton dipengaruhi setidaknya tiga faktor: yaitu *framework of Knowledge* (kerangka-kerang pengetahuan), *relation of consumption* (hubungan-hubungan alam konsumsi), dan *technical*

*infrastructure* (infrastruktur teknis)(Toni & Fajariko, 2017, hlm. 12), Berikut penjabaran dari ketiga hal tersebut:

a. *Framework Of Knowledge*

Makna sebuah teks dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Pemahaman terhadap teks akan berubah ketika pengetahuan penonton bertambah luas dikarenakan sifat manusia yang dinamis dan selalu berkembang. Salah satu konteks dalam *decoding* individu terbentuk dari sistem nilai, norma, budaya, serta cara pandang terhadap dunia. *Framework of knowledge* seorang individu diperoleh secara nonformal melalui keluarga dan nilai-nilai dilingkungannya dan secara formal didapat dari sekolah, universitas dan lembaga formal lainnya. Hal tersebut dapat dinilai dari seberapa jauh pemahaman seorang individu pada sebuah teks. Fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana audiens membaca teks yang disampaikan oleh sineas melalui web serie Ustad Milenial episode 2. *Framework of knowledge* dari tingkat pendidikan formal serta hal lainnya seperti pekerjaan dan kondisi sosial yang dapat membantu memahami pengodean pesan teks media oleh penonton.

b. *Relation Of Consumption*

*Relation consumption* adalah konteks dalam konsumsi makna yang diberikan oleh media. Relasi yang dimaksud disini berkaitan dengan relasi sosial para audiens, misalnya dalam keluarga, tempat kuliah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, di tempat ibadah, dan lain sebagainya. Melalui relasi-relasi tersebut, dapat ditemukan wacana-wacana lain baik yang mendukung ataupun yang bertentangan dengan sebuah media. Salah satunya dapat dilihat dari hubungan sosial yang diberikan oleh platform WeTv entah dapat mendukung timbulnya suatu perspektif atau tidak.

c. *Technical Infrastructure*

*Technical infrastructure* adalah alat-alat yang membantu audiens dalam memahami pesan dari media. Hal-hal yang termasuk kedalam

alat tersebut misalnya berkaitan dengan konteks ruang waktu konsumsi media, seperti dimana melihat web series tersebut (di kamar pribadi, tempat kerja, ruang keluarga, dan tempat lainnya), kapan, saat apa, dan berapa kali menyaksikan *web series* tersebut.(Toni, 2017, hlm. 22) bentuk lain dari alat yang membantu pemaknaan dapat berupa sarana seperti media cetak ataupun elektronik, serta hal hal yang berkaitan dengan konsumsi makna atas sebuah teks media.

Sebuah makna pesan hanya dapat diperoleh dengan mengaitkan ketiga faktor tersebut. Sebagai contoh dalam *framework of knowledge*, kerangka pengetahuan tidak hanya didapat dari buku atau pengalaman pribadi, tetapi juga ada relasi dengan pihak lain. kemudian, ketika melihat faktor *relation of consumption*, wacana yang didapat dari relasi tidak semata dari pikiran orang-orang, melainkan juga merupakan hasil dari penggunaan media seperti televisi, radio, internet, koran dan sebagainya. Tiga faktor tersebut membentuk pola *decoding* tertentu audiens. Menurut Stuart Hall ada tiga kemungkinan pola *decoding* yang dilakukan oleh audien terhadap pesan yang diterima, yaitu: *Pertama Hegemoni Dominan*, adalah situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. *Kedua Negosiasi*, situasi dimana secara umum masyarakat menerima ideologi dominan yang diproduksi media, namun menolak dalam kasus-kasus tertentu. *Ketiga Oposisi*, cara penerimaan khalayak menerima pesan media dengan oposisi dimana audiens yang kritis mengubah pesan yang disampaikan dengan alternatif yang timbul dari cara berpikir mereka.(Susanti, 2014, hlm. 7).

*Web Series* “Ustad Milenial” bertujuan memberikan gambaran kepada audiens mengenai khazanah islam di Indonesia baik dari segi budaya dan paradigmanya. *Web series* ini dibuat sebagai langkah awal dalam mengembangkan kualitas perfilman Indonesia. Tujuan lain dari pembuatan *web series* tersebut agar penonton berada dalam kode dominan yang membutuhkan yang dibuatnya sehingga memahami

nilai-nilai al Qur'an seutuhnya. Melalui *web series* "Ustad Milenial" khususnya episode 6 mengandung kode dominan bahwa segala yang terjadi didunia ini merupakan ketetapan-Nya dan alam semesta adalah ciptaan-Nya

Berdasarkan pemaparan diatas teori milik Stuart Hall dianggap cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini terkhusus mengenai rumusan masalahnya. Teori resepsi ini akan digunakan peneliti untuk memahami dan melihat bagaimana khalayak menerima pesan yang dikomunikasikan. Peneliti berupaya memahami penerimaan penonton Web Series Ustad milenial tentang konsep-konsep yang terkandung dalam ayat ayat di episode 6. Kemudian, dilakukan analisis untuk menentukan apakah resepsinya berpola *hegemoni*, *negosiasi* atau *oposisi*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian memuat tentang variable-variabel penelitian beserta karakteristik/ unsur-unsur yang akan diteliti atau populasi penelitian serta tempat penelitian(Suryana, 2010, hlm. 34). Adapun objek dalam penelitian ini adalah "Resepsi Penonton terhadap Ayat-Ayat al Qur'an dalam *Web Series* "Ustad Milenial" episode 6". Sedangkan subjek berupa audiens *web series* "Ustad Milenial" episode 6 yang mengisi kolom komentarnya atau orang yang dipastikan telah menonton web series tersebut. Penelitian ini setidaknya memilih 10 narasumber sebagai subjek diantara teman-teman yang dipastikan pernah menonton web series atau yang berkomentar di akun akun yang memuat tentang pembahasan agama web series "Ustadz Milenial". Terkait kriteria yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa tulisan yang mereka ketik dalam kolom komentar merupakan gambaran dari keluasan wawasan mereka, khususnya tentang ayat al Qur'an agama Islam.

### **2. Jenis Penelitian**

Penentuan jenis penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian seperti perspektif, motivasi tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini, penulis lebih memilih menggunakan jenis penelitian etnografi digital. Seperti halnya etnografi konvensional, fokus penelitiannya mengarah ke bagaimana cara pandang informan penelitiannya, sehingga etnografer dapat mengamati tindakan dan sekaligus berbagi pengalaman pada rutinitas masyarakat yang diteliti (Kholifah & Suyanda, 2018, hlm. 330). Namun pada etnografi digital konsep tersebut dipindahkan ke dalam ranah internet yang berperan sebagai arena penelitian. Menurut penuturan Siti Kholifah selanjutnya, secara metodologis, etnografi digital bisa merujuk pada produk investigasi digital, alat pengumpul data dan bentuk kombinasi keduanya. Etnografi digital dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Perlu diketahui, jenis penelitian ini memiliki masalah utama yang sering muncul dari perspektif metodologisnya, yang setidaknya ada dua. Pertama, kesenjangan antara etnografer dan informan dalam penelitian online yang diakibatkan tidak ada keharusan untuk melakukan pertemuan tatap muka. Kedua, belum tentu bahwa dalam komunikasi online tersebut informan akan jujur memperkenalkan dirinya kepada peneliti. (Kholifah & Suyanda, 2018, hlm. 332–333).

Selanjutnya, Kholifah juga mengutip saran dari Hine tentang sepuluh hal yang harus dipegang oleh etnografer. Ketika melakukan penelitian etnografer digital secara online, diantaranya sebagai berikut:

- a. Etnografi adalah usaha investigasi terhadap cara-cara dimana internet menjadi sangat bermakna secara sosial.
- b. Internet dipandang sebagai media komunikasi yang bersifat kompleks dan beragam.
- c. Etnografer dalam pergerakannya menjadikan internet sebagai ruang penelitian.
- d. Dunia online dianggap sebagai koneksi ruang (*fluid connection*) bagi para pengguna internet.

- e. Studi etnografi digital etnografi virtual juga merupakan yang memfokuskan pada batas-batas “riil” dan “virtual” yang tidak terbentuk dengan sendirinya
- f. Etnografi virtual adalah proses selang-seling dan tidak terjadi dalam periode waktu yang lama
- g. Etnografi digital adalah kajian yang terjadi secara persial
- h. Keterlibatan intensif dalam interaksi bermediasi akan menambah dimensi reflektif pada penelitian digital
- i. Melalui etnografi digital, seorang etnografi membenamkan dirinya dalam dunia online, yaitu berinteraksi dengan informan dan sekaligus mendengarkan melalui internet untuk menunjukkan terwujudnya dunia sosial dalam media internet.
- j. Etnografi digital adalah etnografi adaptif yang menetapkan sendiri dirinya sesuai dengan kondisi di mana dia menemukan dirinya sendiri.

Dari ciri-ciri yang dipaparkan diatas ada beberapa yang menonjol dalam penelitian yang dilakukan. *Pertama*, dibandingkan dengan angka dan data statistika, kalimat dan narasi lebih menonjol di penelitian ini. Pada penelitian kali ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, sehingga data yang diperoleh nantinya berupa percakapan. *Kedua*, penelitian bertindak sebagai pemberi pertanyaan kepada narasumber. *Ketiga*, bertujuan menggali data secara mendalam, penelitian ini fokus menggali terkait dengan pemaknaan penonton terhadap ayat-ayat dalam Web Series Ustad Milenial episode 6. Dan ciri terakhir adalah dalam penelitian tidak ada realitas yang tunggal karena antara satu narasumber dengan narasumber lainnya tergantung dengan representasi narasumber film tersebut. Penelusuran terfokus terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan tema, seperti data rekaman video web series ustadz milenial, serta informasi dari sumber-sumber lain yang mengandung isi terkait dengan tema yang ditentukan.

Penelitian ini tidak lain berjenis deskripsi. Ekky Maria dalam jurnalnya menjelaskan yang dimaksud deskripsi yaitu untuk

mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Sani, 2013, hlm. 5). Hasil Penelitian menggambarkan seperangkat peristiwa dan kondisi populasi tersebut. Penulis menemukan dua jenis populasi menyangkut tema ini. Pertama, area populasi yang terbentuk didalam web series Ustad Milenial yang bisa disebut kumpulan penokohan yang diceritakan. Hal ini dapat dilakukan karena suatu film dapat dikatakan sebagai cerminan sederhana kehidupan masyarakat yang kompleks. Kedua, area populasi yang disebut penonton yang berperan menjadi subjek resepsi atau penerimaan suatu film.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, dan pemahaman terhadap objek yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sani, 2013, hlm. 5). Hal ini dilakukan dengan memaparkan data yang telah diperoleh yang kemudian dianalisis dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan etnografi yang termasuk dalam analisis teks media, yang termasuk kedalam teori resepsi. Dengan model tersebut peneliti akan mengamati resepsi audiens terhadap ayat-ayat dalam *web series* “Ustad Milenial” episode 6.

### **4. Sumber Data**

Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Sumber data Primer adalah Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian dan dalam penelitian ini data primernya ialah al-Qur'an dan web series “Ustad Milenial” yang diambil dari salah dua dari episodenya. Data jenis ini juga diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Data primer tersebut selanjutnya akan digunakan untuk meneliti resepsi

penonton terhadap ayat yang terkandung dalam *web series* tersebut khususnya episode 6.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang akan mendukung dalam penelitian ini. Data tersebut dapat berupa buku, jurnal, data dan beberapa situs internet yang berkaitan dengan penelitian seputar tema yang telah ditentukan.

## 5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian dan metode ini merupakan langkah awal dalam penelitian sebelum melakukan analisis masalah. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Hasanah, 2016, hlm. 26). Menurut Muhammad Yusuf observasi mempunyai definisi secara umum dan khusus, yakni:

Secara umum, observasi adalah penglihatan, pengamatan, sedangkan secara khusus observasi adalah mengamati sekaligus mendengarkan dalam rangka memperoleh pemahaman atau mencari bukti sebagai jawaban terhadap fenomena sosial-sosial keagamaan yang diobservasi yang dilakukan dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk menemukan data analisi (Mansur dkk., 2007, hlm. 57).

DeWalt & DeWalt berpendapat bahwa jenis observasi partisipasi adalah landasan utama dalam penelitian etnografi digital. Yang mana dalam penerapannya menuntut peneliti mengalami yang terjadi hal yang serupa agar memudahkan dalam berinteraksi dengan subjek penelitian. Penelitian ini menerapkan observasi, peneliti melakukan langkah pengamatan dengan menonton salah satu episode dari *web series* *ustad milenial* yang telah ditentukan dan berusaha memahami setiap adegan

yang diperkirakan mengandung nilai al-Qur'an, serta mengamati pendapat-pendapat para penontonya di kolom komentar.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan menggali data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan berdasarkan tema yang dipilih. Metode wawancara memiliki peran penting dalam penelitian etnografi, baik konvensional ataupun digital. (Kholifah & Suyadnya, 2018, hlm. 340). Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sampel untuk kebutuhan penelitian. Setelah sampel telah ditentukan sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian, sampel yang dipilih akan diwawancara. Jenis wawancara sendiri ada banyak variasi, meliputi wawancara informal/formal, wawancara terstruktur wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan sebagian diantara memanfaatkan kuisioner. Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian semacam ini biasanya menggunakan variasi yang informal, dengan wawancara dilakukan seperti berbincang dengan teman dekat, atau semi-terstruktur. Peneliti pada awalnya menggunakan wawancara semi-struktural. Namun, demi efektifitas waktu sebagian narasumber diwawancara dengan teknik terstruktur. Wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara online dan offline. Diantara keduanya, kali ini peneliti lebih memilih melakukan wawancara online. Wawancara online memiliki kelebihan, yaitu dapat mewawancarai banyak orang dalam waktu bersamaan meskipun lokasi informan berjauhan.

Teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pengambilan secara acak (*probability sampling*) dan pengambilan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) (Supardi, 1993, hlm. 104). Namun, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *nonprobability sampling* karena dianggap lebih mendukung dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan. seperti yang dikemukakan oleh Supriadi dalam jurnalnya yang berjudul “*Populasi dan Sampel Penelitian*”

bahwa, Teknik sampling ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel terpilih dalam proses pengambilan data.”(Supardi, 1993, hlm. 107)

Metode *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *proposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mana telah ditentukan batas-batas berdasarkan ciri subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Dengan kata lain, informan dipilih berdasarkan respon mereka di kolom komentar sehingga relevan dengan desain penelitian.

Untuk mempermudah penarikan sampel penelitian ini, diperlukan beberapa kriteria tertentu dalam penarikan sampling, sebagai berikut:

- 1) Orang yang pernah menonton web series ustad milenial yang diketahui entah itu dari kenalan, *facebook*, *instagram*, *twitter whatsapp* atau *platform* lainnya.
- 2) Beragama islam
- 3) Bagi penonton yang diketahui dari medsos, seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* , dipilih hanya komentar memuat topik agama di akun *instagram fans* atau *official Web-Series Ustad Milenial*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan objek kajian yang dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.(Sani, 2013, hlm. 6). Dalam hal ini pengumpulan dokumen berupa berupa buku-buku, jurnal maupun data data dari yang berisi pembahasna yang berkaitan dengan *web series* “Ustad Milenial”.

## 6. Analisis Data

Menurut Janice McDrury, tahap analisis data merupakan tahap mempelajari data untuk mengemukakan proses atau menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu data.(Moleong, 2017, hlm. 248). Di tahap ini, teknik yang digunakan adalah model analisis Miles & Habermas. Pada dasarnya tahap ketika menganalisis ada 3, yaitu:

kodifikasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun, tahap yang populer dalam teori analisis Miles & Habermas terdiri dari empat tahap, yaitu: pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Jadi dalam penelitian ini, hasil wawancara yang sudah ditranskrip dalam bentuk tulisan, selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara data yang ditemukan dengan menggunakan teori. Peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *web series* tersebut.

#### H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan susunan pembahasan dengan tujuan mempermudah pemahaman peneliti dalam memahami poin-poin penting yang akan dikaji. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**Bab I** meliputi pendahuluan, berisi uraian tentang hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II** meliputi penyajian data, pada bab ini penulis membahas Deskripsi tentang penerimaan penonton terhadap *web series* "Ustad Milenial", didalamnya akan membahas tentang trend keberagamaan generasi milenial, kemudian objek penelitian, meliputi profil *web series* "Ustad Milenial", tokohnya, alurnya dan ayat-ayat yang terdapat dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6. Bab ini juga memaparkan tentang penerimaan penonton terhadap ayat-ayat tersebut. **Bab III** meliputi analisis Data. Pada bab ini peneliti akan menganalisis data-data yang telah disajikan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan resepsi milik Stuart Hall sebagai alat untuk menganalisis bentuk penerimaan penonton terhadap living Qur'an dalam bentuk film. **Bab IV** berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Dalam kesimpulan akan disajikan secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya di bagian ini akan dijelaskan juga mengenai rekomendasi

tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti.



## BAB II

### DESKRIPSI PEMAKNAAN PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM WEB SERIES USTAD MILENIAL EPISODE 6

#### A. *Web Series* “Ustad Milenial”

##### 1. Tren Keberagaman Generasi Millennial

Sebelum penjelasan lebih lanjut ada baiknya terlebih dulu melakukan penegasan arti diantara agama dan keberagaman agar tidak ada pengaburan makna. Perbedaan bentuk keduanya sebenarnya sudah jelas, agama adalah bentuk kata benda sedangkan keberagaman adalah kata sifat atau keadaan. Agama menurut bahasa sansekerta berarti cara atau *the way*. Jika ditegaskan lebih jauh agama adalah cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan(Haris, 2017, hlm. 531).

Agama adalah ajaran dan berbagai aturan berfungsi sebagai panduan hidup yang dibutuhkan manusia dalam berfikir, memandang, menilai sesuatu dan bertindak sehari-hari. Agama dapat juga diartikan sebagai wadah atau naungan yang berisi suatu kepercayaan dengan peraturan-peraturan yang harus diikuti penganutnya untuk memenuhi kebutuhan rohani penganutnya.

Sedangkan “Keberagaman” adalah keadaan atau sifat orang-orang beragama meliputi keadaan, sifat atau corak pemahaman, semangat tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah menjadi penganut suatu agama. Meskipun demikian, dimata para sosiolog wujud suatu agama hanya dapat dikenali sebagaimana yang ditampilkan oleh para penganutnya dalam tingkah laku sehari-hari(Haris, 2017, hlm. 529).

Pola keberagaman suatu kelompok sering kali dipengaruhi kondisi eksternal, seperti sosiografi, pengetahuan, perkembangan teknologi informasi dan lain-lain. Di era ini dengan luasnya jaringan internet seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi apapun, kapanpun, dan dimanapun. Di tulisan ini penulis terfokus pada “Generasi milenial”, sebuah generasi yang mengikuti perkembangan zaman. Masa

dimana gadget seperti handphone atau smartphone semakin canggih dan internet hingga media sosial sudah bukan lagi menjadi sesuatu yang sulit. (Saprudin, 2019, hlm. 6). Generasi ini cenderung tidak bisa lepas dari media sosial. Mulai dari golongan anak-anak, remaja, sampai orang dewasa telah merasakan kemudahan dari penggunaan media sosial. Kemajuan peradaban membawa dampak pada perilaku manusia dimana dulu pencarian informasi masih harus pergi ke suatu tempat atau menggunakan media elektronik dan media cetak yang membutuhkan banyak biaya. Sedangkan kini dengan kecanggihan media online, hal tersebut dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Selain itu, informasi di media sosial itu dapat berasal dari seluruh penjuru. Bila informasi tersebut tidak disaring, dikhawatirkan pengguna media sosial dapat terpapar konten-konten negatif. Banyak dari informasi di medsos yang mendorong seseorang menggunakan media sosial, berujung membuang waktu sia-sia. Namun demikian, jika media sosial digunakan dengan baik, informasi didalamnya dapat sangat bermanfaat. Kenyataannya, keberagaman generasi milenial memiliki polanya sendiri. Dari segi berpenampilan, beberapa tahun terakhir semakin banyak terlihat muslimah yang berhijab di kalangan generasi milenial. Banyak saran model pakaian yang bertebaran media sosial, seolah berhijab bukan lagi sebatas menutup aurat, tapi juga menjadi *trend fashion*.

Dalam segi pengetahuan generasi sekarang mendapatkan banyak kemudahan. Tidak seperti generasi sebelumnya yang harus mempelajari tumpukan kitab-kitab besar terlebih dahulu untuk menemukan jawaban permasalahan agama. Saat ini telah banyak aplikasi kitab-kitab klasik sehingga bawaan jadi lebih ringan, selain itu telah banyak konten-konten dalam bentuk tulisan, gambar maupun video yang membahas permasalahan agama dengan sumber yang dapat dipercaya. Untuk mengikuti kegiatan kajian tentang ilmu agama seperti ceramah keagamaan, jamaah tidak lagi harus pergi ke tempat yang jauh, karena para penggiat di bidang tersebut turut memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ilmu

yang mereka ketahui. Misalnya informasi mengenai tata cara suatu ibadah yang detail baik dalam bentuk narasi sampai contoh praktik bisa diperoleh siapapun yang terhubung dengan internet. (Haris, 2017, hlm. 96).

## **2. Profil dan Alur *web series* “Ustad Milenial” Episode 6**

*Web series* “Ustad Milenial” menceritakan tentang permasalahan yang kompleks, mulai dari bisnis, persahabatan, percintaan dan masalah masalah sehari-hari seperti permasalahan pernikahan dibawah umur, hubungan beda agama dan lain-lain. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan halus dan tidak terkesan menggurui. *Web series* ini pertama tayang pada tanggal 12 April- 17 Juni 2021 di channel WeTV dan Iflix setiap Senin dan Kamis pukul 16.00 WIB. Tayangan pertama bertepatan dengan awal bulan Ramadan 2021. *Web series* ini merupakan hasil karya Hestu Saputra sebagai sutradara, Eko Kristianto sebagai *producer*, yang melibatkan Hanung Bramantyo sebagai *creator supervisor* dan Luna Maya sebagai *creator producer*. “Ustad Milenial” adalah *web series* terpanjang pertama yang diproduksi WeTv Indonesia. Selain nuansa religius yang kental, film ini juga mendeskripsikan kehidupan pemuda era milenial yang segalanya dipermudah dengan adanya sosial media. *Web series* dengan durasi sekitar 45-52 menit ini mampu mengambil perhatian penonton, terlebih karena tayang di platform seperti WeTv, *web series* “Ustad Milenial” bisa ditonton dimanapun dan kapanpun. Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam *web series* “Ustad Milenial”, berikut para karakter pemain wsum: Ahmad( Arbani Yasiz ), Khodijah a.k.a Kiya( Prilly Latuconsina ), Maemunah( Cut Mini ), Ibrahim( Endy Arfian), Timbo( Umay Shahabn ), Susan( Yuriko Angelina ), Aisyah( Hanggini Purinda Retto ), Lukman, Muhammad, Tagor, Pak Daru, Bu Samsul, Pak Gampang, Bintari, dan para pegawai workshop.

*Web series* tersebut menceritakan tentang kisah anak muda bernama Ahmad yang baru saja lulus dari Pondok Pesantren Gontor yang memiliki cita-cita menjadi pendakwah. Mimpinya untuk melanjutkan pendidikannya ke Kairo harus ditunda karena Ahmad diberi wasiat

bapaknya yang baru meninggal untuk menjalankan dan meneruskan usaha milik almarhum bapaknya. Padahal, selama ini Ahmad hanya mempelajari agama bukannya bisnis. Berikut alur *web series* “Ustad Milenial” episode 6:

a. Episode 6

Ahmad, Ibrahim dan Khadijah madih menimbang tentang penawaran Timbo yang ingin membantunya, namun Ibu Maemunah dan Pak Lek Lukman tidak setuju jika Timbo bergabung ke Workshop mereka. Disamping mengurus hutang, Ahmad tetap mewujudkan mimpinya menjadi pendakwah. Timbo mengajak Ahmad jalan jalan untuk *refreshing* sekaligus mencari tempat yang indah untuk merekam video dakwahnya. Mereka pergi bersama Aisyah, Kiya Bohim dan Susan. Pernak-pernik dakwah seperti sorban yang Ahmad pakai dianggap berlebihan oleh teman-temannya selain Kiya. Ahmad mulai membuat video dakwah tentang konsep ketetapan Allah swt yang terkandung dalam QS. *Al- Ahzab* ayat 38 dengan dibantu adiknya, Aisyah. Setelah pengambilan video selesai, mereka kemudian bermain bersama. Saat istirahat di jembatan, Susan dan Ahmad memandang Alam. Menurut Susan, dibalik komposisi warna, ketenangan dan nostalgianya ketika memandang alam, “.....ada sesuatu hal yang lebih dari itu sesuatu yang nggak terlihat dan sesuatu yang misterius”(Saputra, 2021, bag. keindahan alam). Sampai dirumah Ahmad, Timbo pamit pulang disusul Kiya dan Ibrahim, sedangkan Susan pulang di antar oleh Ahmad. Episode ini di tutup dengan QS. *az-Zariyat* ayat 48 dan 49

### 3. Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Web Series "Ustad Milenial" Episode 6

Berdasarkan alur *web series* "Ustadz Milenial" episode 6, ditemukan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang disinggung dalam episode tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### a. Ayat tentang Ketetapan

Saat Ahmad dan teman-temannya tiba di persawahan, dia mulai merekan video yang diawali dengan membaca QS. *Al-Ahzab* ayat 38. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

"Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,"(QS. *Al-Ahzab* 33: Ayat 38)

Kemudian, Ahmad melanjutkan ceramahnya dengan menjelaskan tentang kalimat "وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا" yang menyinggung tentang *qodo* dan *qodar* sebagai berikut:

Assalamu'alaikum wr.wb teman-teman semuanya, pernahkan kalian bertanya bahwa apakah yang telah ditetapkan dalam Islam kita mengenal yang namanya *qodo* dan *qodar*. Sederhananya *qodo* itu ketetapan yang kita sebagai manusia masih bisa rubah. Sedangkan *qodar* adalah ketetapan Allah swt yang sama sekali kita tidak bisa dirubah, mau kita sebagai manusia atau apapun itu, tidak bisa merubah karena ketetapan *qodar* adalah mutlak. Yang tergolong dari ketetapan *qodar* misalnya ajal, rezeki, dan jodoh. Tidak ada dan tidak akan pernah ada hal yang bisa mengganggu atau merubah ketetapan *qodar*. (Saputra, 2021a, bag. Ahmad membuat video ceramah)

*Qodo* adalah ketetapan yang masih bisa dirubah oleh manusia dengan usaha, sedangkan *qodar* adalah ketetapan mutlak, dengan kata lain apapun yang dilakukan manusia tidak bisa merubahnya. Contoh dari keketapan *qodar* adalah jodoh, rezeki dan kematian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui Ahmad ingin menyampaikan bahwa *qodo* bisa berubah dengan ikhtiar dan doa. *Qodo*

dan *qodar* selalu berhubungan terlebih dulu, kemudian baru *qodar*. Ketetapan *qodo* sudah ada sejak manusia di dalam kandungan, dan tertulis oleh Allah di *lauhul mahfuz*.

b. Ayat tentang Alam

Pada episode 6 saat Ahmad dan teman-temannya berwisata alam, penonton diperlihatkan visual keindahan alam seperti, persawahan, pengunungan, langit senja dan suasana perkotaan.



Ketika Ahmad dan Susan sedang di jembatan, Susan mengatakan “.....ada sesuatu hal yang lebih dari itu sesuatu yang nggak terlihat dan sesuatu yang misterius”(Saputra, 2021, bag. keindahan alam). Kemudian di akhir episodnya ditampilkan QS. Az.Zahriyat ayat 48, berikut Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَلَّا رِضًا فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهَدُّونَ

"Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan."(QS. Az-Zariyat 51: Ayat 48)

Terdapat pesan yang menyinggung tentang keindahan alam sebagai bukti kekuasaan Allah yang disampaikan dalam bentuk visual ketika Ahmad, Aisyah, Kiya, Susan Bohim dan Timbo melakukan wisata alam.

c. Ayat tentang Pasangan

Selain masalah bisnis, Ahmad juga memiliki masalah lain. Dia diberi wasiat oleh almarhum ayahnya untuk menikahi Khodijah (Kiya), padahal dia sedang tertarik dengan perempuan lain. Kemudian di akhir episode 6 terdapat ayat tentang pasangan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 49)

Berdasarkan ayat diatas, diketahui tidak hanya manusia memiliki pasangan. melainkan segala sesuatu yang diciptakan Allah berpasangan, seperti siang dan malam, miskin dan kaya dll. Jika mengikuti apa yang dijelaskan Ahmad bahwa jodoh termasuk kedalam *qodar*, ketetapan yang mutlak tidak dapat dirubah. Maka bagaimanapun usahanya jodoh yang telah ditetapkan tidak akan berubah.

Namun demikian, pada kesempatan ini yang dibahas penulis hanya salah dua dari ayat-ayat yang disebutkan diatas, yaitu QS. Al-Ahzab ayat 38 dan QS. Az-Zariyat ayat 48 saja.

#### **B. Penerimaan Penonton terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Web Series "Ustad Milenial" Episode 6**

Berdasarkan teori milik Stuart Hall bentuk penerimaan penonton dipengaruhi tiga faktor, yaitu *framework of knowledge, relation of consumption, dan technical infrastruktur*. Jika dijelaskan secara singkat, *frame of knowledge* merupakan keluasan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari pendidikan secara nonformal, formal, maupun informal yang pernah dia lalui, dalam hidupnya. *Relation of consumption*, merupakan relasi sosial yang dimiliki audiens yang membentuk wacana-wacana, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan sebuah media. Sedangkan yang dimaksud *technical infrastructure* adalah alat-alat dalam konteks ruang dan waktu yang membantu dalam mengkonsumsi pesan. wujud lain dari alat yang dimaksud bisa berupa sarana-prasarana baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan konsumsi makna sebuah teks dari media. Setelah melakukan pencarian narasumber, peneliti menemukan 6 orang lewat instagram, dan 4 orang lewat whatsapp yang bersedia diwawacarai.

*Pertama*, Abeey Ghifran berumur 38 tahun, bekerja sebagai pengisi tetap acara "Cahaya Hati" Indonesia iNewstv. Pendidikan terakhirnya strata 1 Tafsir hadits UIN Jakarta dan sekarang sedang melanjutkan

studinya pada tingkat strata 2 Ilmu Hadits UIN Bandung. Abbey Ghifran mengaku melihat iklan *web series* “Ustad Milenial” di Instagram dan menontonnya di WeTv hanya sampai episode 10. Hal yang membuat dia tertarik karena ide ceritanya bagus dan banyak mengandung dakwah yang tidak langsung mengajak kebaikan.

*Kedua*, Farhan adalah seorang mahasiswa berumur 21 tahun asal Jakarta, jurusan komunikasi dan memiliki akun instagram @my2ndaccount. Pendidikan terakhirnya SMA. Pertama kali Farhan mengetahui *web series* “Ustad Milenial” dari aplikasinya langsung, WeTv. Hal yang menarik dari *web series* “Ustad Milenial” menurut Farhan karena “...storytelling sesuai kenyataan (relate) & dikemas khusus edisi ramadhan(Farhan, 2022, hlm. 1) sehingga dia menontonnya sampai episode terakhir.

*Ketiga*, Kamalia Dini adalah seorang mahasiwa jurusan PAI berumur 21 tahun asal Brebes. Sebelum kuliah dia menyenangi pendidikan di SMA. Dia pernah selama 3 tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu. Kamalia tahu tentang *web series* dari teman dan menonton lewat facebook. Hal yang menarik dirinya untuk menonton *web series* “Ustadz Milenia” tidak lain karena genrenya *religi romantic*.

*Keempat*, Onny Maya Maesari merupakan pemilik akun instagram bernama @onnymaya yang bekerja sebagai wirausaha. Dia berumur 38 tahun dan berasal dari Jakarta. pendidikan terakhir di tingkat SLTA. Onny Maya pertama kali mengetahui tentang *web series* “Ustad Milenial” dari iklan Indihome. Baginya jalan cerita *web series* “Ustad Milenial” menarik, sehingga dia menontonnya sampai episode terakhir. Selain itu *web series* ini memiliki kelebihan akan pemain, setting tempatnya yang bukan di perkotan, rumah mewah atau semacamnya yang biasa ada di series-series lainnya. Melainkan tempat pedesaan yang asri(maesari, 2022, hlm. 1).

*Kelima*, Maratus adalah seorang housekeeper berumur 23 tahun asal Batang-Jawa Tengah serta pemilik akun instagram @maratus\_dominii. Pendidikan terakhirnya di MA Sunan Kalijaga

Bawang. Awalnya tertarik karena judulnya “Ustad Milenial” yang dia lihat dari iklan di WeTv. Kemudian setelah ketika menonton di aplikasi tersebut, kak maratus tertarik tokoh ahmad ahmad selalu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai islam, seperti ketika menolak hutang karena ada bunganya. Di dalamnya juga mengandung nilai toleransi.

*Keenam*, Ilham Habibie Zakaria adalah seorang mahasiswa Pascasarjana Akuntansi Syariah berumur 25 tahun yang berasal dari Maluku. Dia adalah pemilik akun iNstagram bernama @il\_zakaria35. Ilham tahu *web series* ini dari salah satu feed di instagram, kemudian menonton di we tv. Menurutnya yang menarik dari web series ini adalah Genrenya yang *romance Islamic*. “Selain itu nilai persahabatan dan keluarganya yang kental jadi nggak monoton cinta sejoli”(Zakaria, 2022, hlm. 1).

*Ketujuh*, Rosa adalah seorang mahasiswa PAI dari UIN Walisanga di Semarang. Dia berasal dari Banyumas. Pendidikan sebelumnya adalah SMA. Dia baru menyelesaikan mengikuti program pendidikan selama setahun di pondok mahasiswa UIN Semarang. Rosa mengetahui *web series* “Ustad Milenial” dari akun instagram nya Arhani Yasiz, dan menonton di WeTv. Hal yang menarik bagi Rosa untuk menonton *web series* tersebut:

Menarik karena diperankannya oleh aktor aktor yang hebat dan bertemakan religi *romance* yang asyik kisah kisah nya tentang anak muda, selain itu juga ada pesan pesan yang tersampaikan dari web series tersebut seperti tentang riba, utang piutang, pernikahan, menghargai wanita, dll(rosa, 2022, hlm. 1)

Dari penjelasannya, dia tertarik dengan *web series* “Ustad Milenial” karena aktornya hebat, kisahnya yang sesuai dengan kehidupan anak muda sekarang dan menyinggung permasalahan agama seperti utang piutang, pernikahan, menghargai wanita dll.

*Kedelapan*, Lusi resti anggraini merupakan seorang mahasiwa berumur 18 tahun dari Uin Walisongo Semarang jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Lusi berasal dari Banten. Berikut jawaban lusi ketika ditanya hal yang menarik dari *web series* “Ustad Milenial”:

..Taunya itu di instagram terus nyoba cari di youtube terus ada jadi nontonnya di youtube ... hal paling menarik itu ini alur ceritanya itu nggak mudah ditebak jadi setiap episodanya itu e nggak mudah di tebak alurnya bakal seperti apa gitu apalagi pas ending pas ending itu bener bener di luar ekspektasi kalo ceritanya itu kaya gitu terus yang menarik juga kaya mengga-apa namanya memberikan apaya memberikan pelajaran yang sangat positif bagi penonton gitu, apalagi dalam hal percintaan yang islami gitu gitu si, e terus juga apa yah di dalamnya itu nggK cuma masalah percintaannya aja gitu kan masalah ya pelajaran pelajaran islami di dalem gitu yang bisa memberikan dampak positif gitu ke penonton ya bisa di contoh lah.(anggraeni, 2022, hlm. 1)

Lusi pertamakali tahu tentang web series ini dari instagram, kemudian nonton di youtube . Hal yang menarik adalah alurnya , selain itu juga memberikan pelajaran positif yang dapat di contoh oleh penonton. Bagi lusi *web series* tersebut mengandung pelajaran Islam yang mendalam.

*Kesembilan*, Fitriani merupakan mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto berumur 20 tahun. Fitriani berasal dari Wangon, Banyumas. Mba Fitriani tahu web series ustadz milenial dari feed Prilly. secara kebetulan dia adalah penggemar prilly, ditambah lawan mainnya Arbani yang membuatnya segera menontonnya di telegram(Fitriani, 2022, hlm. 1).

Ya.. yang menarik dari web series ini ya, disini kan bukan Cuma membahas tentang percintaan ya membahas tentang keluarga juga, terus bersahabatan, e.. agama juga,toleransi agama, disitu kan ada e beberapa agama, Islam dan sama itu Kristen yay a paling itu yang bikin menarik itu seperti itu, juga karena aku lebih suka kaya nuansa islam u Islam kaya gitu terus romantisnya juga romantis e... Islam Islaman kaya gitu si menurut aku yang bikin menarik dari situnya dulu heeh, terus ketika aku menonton gitu ya terus kaya rasa pas di episode berapa gitu tiga aku mulai suka jadi aku ikutin sampai20 episode sampai akhir(Fitriani, 2022, hlm. 2)

Hal yang menarik bagi Fitriani dari *web series* “Ustad Milenial” karena alurnya bukan hanya membahas tentang percintaan tapi juga membahas tentang keluarga, persahabatan, toleransi agama. alasan lain karena fitri menyukai film dengan nunsu islam, meskipun mengarah ke romantik sekalipun tetap dalam koridor yang diperbolehkan dalam islam.

*Kesepuluh*, Nadhivah Kamila berumur 27 tahun merupakan pemilik akun instagram @ndvkamilaa. Dia berasal dari Kalimantan Timur. Setelah lulus dari pendidikan D3 Akuntansi UI, dia bekerja sebagai Digital Marketing. Hal menariknya menonton web series diantaranya: Alur cerita, Sinopsis, Aktor, *message*-nya(Kamila, 2022)

Peneliti membagi hasil wawancara dengan 10 narasumber diatas menjadi tiga poin penting, berikut deskripsinya:

### **1. Nilai-Nilai Religius dan Point Of View Penonton terhadap Ayat-Ayat dalam Web Series Ustad Milenial Episode 6**

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa dalam *web series* “Ustad Milenial” episode 6-7 terdapat pesan dominan yang secara umum membahas tentang *qodo* dan *qodar* serta kekuasaan Allah Yang Maha menciptakan. Setelah mengetahui pesan dominan yang disampaikan, sekarang tibalah waktunya membahas nilai-nilai religius dan *point of view* yang dipahami oleh penonton.

Informan bernama Abeey Ghifran mengemukakan pemahamannya tentang *qodo* dan *qodar*, *bahwa*:

Semua ketetapan dari Allah.. Qodo bisa (berubah).. Qodar semua dari Allah.. : Jenis kelamin sudah qodar allaj...Sakit qodo masih bisa sembuh klo mau berobat... Jodoh qodo...Rezeqi qodo...Kematian qodar... Bisa awalnya qodar jadi qodo karna ada usaha.. Sebatas ikhtiar sebagai manusia...Jodoh bagian dari takdir yg harus di ikhtiarkan.. jadi harus dari kita dulu sholeh klo pengen yg sholehah. Fassholihatu, qonitatu dsb(Ghifran, 2022, hlm. 3–4)

Menurutnya baik *qodo* maupun *qodar*, semua itu ketetapan Allah. Dia melanjutkan hal yang membedakan adalah *qodo* bisa dirubah sedangkan *qodar* semuanya dari Allah. Adapun contoh dari *qodar* yaitu jenis kelamin dan kematian, sementara yang termasuk kedalam *qodo* adalah jodoh dan rezeki. Manusia mempunyai kendali untuk memilih bagaimana hidupnya, namun sebatas ikhtiar dan sebagai manusia. Jodoh merupakan takdir yang perlu diikhtiari, jika menginginkan jodoh yang baik maka perbaiki diri sendiri terlebih dahulu.

Informan bernama Ilham memahami *qodo* dan *qodar* sama seperti yang dipahami oleh Abeey Ghifran, dia mengatakan:

Secara umum yg saya ketahui Qada dan Qadar merupakan ketetapan Allah. Qada= hal yang telah ditetapkan sdngkn Qadar= realisasi akan Qada. cthnya Qada berkaitan dengan Jodoh, untuk siapa jodoh itu perlu realisasi dan tindakan nyata berupa Ikhtiar dan tawakal hingga tercapai hal tersebut secara nyata.( Rezeki termasuk) Qada, setiap insan yg dilahirkan sudah diberikan guarantee dri Tuhan perihal rezekinya. Hanya saja realisasinya perlu cara dn jln yg berbeda-beda. Yg saya tw, sejak sebelum ruh kita ditiupkan segala hal itu sudah tercatat. Menurut yg saya ketahui bahwa memang qada dan qadar diharapkan dapat tuk dirubah..(Zakaria, 2022, hlm. 1-3)

Ilham memahami *qodo* adalah hal yang telah ditetapkan sebelumnya sedangkan *qodar* adalah realisasi dari *qodar*. Setiap manusia sudah diberikan ukurannya sendiri-sendiri perihal rezeki, namun realisasinya perlu cara dan jalan yang berbeda. Ada *qodo* dan *qodar* yang diharapkan dapat dirubah. Meskipun setelah berikhtiar dan berdoa tapi mendapatkan yang tidak sesuai keinginan, ilham percaya akan ada hal yang berharga untuk kita, bisa jadi yang dianggap sia-sia sebenarnya memperoleh pahala di sisi Allah.

Farhan memiliki pemahaman yang sedikit berbeda dengan Abeey Ghifran dan Ilham mengenai pengelompokan hal yang termasuk *qodo* dan *qodar*, sebagai berikut:

Qada merupakan ketetapan yang masih bersifat rencana. Ketika rencana itu sudah menjadi kenyataan, maka kejadian nyata itu bernama Qadar atau takdir. Intinya qada masih bisa diubah sedangkan Qadar gabisa diubah sama sekali (mutlak). Qada : pekerjaan/impian, nasib hidup, Qadar : bencana alam, kematian...Kalo jodoh menurut saya Qadar karena itu udah digariskan sama Allah untuk hambanya....Rejeki itu bisa diubah dengan niat dan kemauan manusia untuk mencari rejeki yang halal dengan bertujuan dalam menafkahi berkeluarga. Memang Qadar itu sifat nya mutlak karena kematian dan bencana alam hanya Allah yang tau, tetapi manusia hanya bisa berdoa untuk memohon untuk di hindarkan hidupnya dari bencana alam & dipanjangi umur nya di dunia untuk ibadah (Farhan, 2022, hlm. 1-2)

Farhan memiliki pemahaman bahwa *qodo* merupakan rencana yang masih bisa dirubah, sedangkan *qodar* adalah qodo yang telah menjadi kenyataan yang mutlak tidak bisa dirubah. Hal-hal yang termasuk *qodo* itu seperti jenis pekerjaan/impian, nasib hidup dan rezeki, sedangkan *qodar* itu meliputi bencana alam, kematian dan jodoh. Hal yang sifatnya mutlak seperti kematian dan bencana alam, manusia hanya bisa berdoa agar dihindarkan dari hal tersebut dan dipanjangkan umurnya.

Tidak berbeda dengan Farhan, demikian pemahaman Kamalia mengenai *qodo* dan *qodar* :

Qada itu ketetapan Allah SWT sejak zaman azali (sebelum diciptakan alam semesta) tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluknya. Qadar itu Perwujudan dari qada atau ketetapan Allah SWT pada kadar tertentu sesuai kehendak-Nya. Qada bisa (dirubah), seperti rezeki. Qadar tidak, seperti ajal manusia (Dini, 2022, hlm. 2) Jodoh itu sudah tertulis di lauhul mahfudz.. Sebagai seorang hamba juga harus berusaha berdoa agar jodoh kita ora yang baik (Dini, 2022, hlm. 3)

Kamalia memahami bahwa *qodo* adalah ketetapan untuk semua makhluk yang masih bisa dirubah, sedangkan *qodar* adalah perwujudan dari *qodo* yang bersifat mutlak. *Qodo* contohnya rezeki, sedangkan *qodar* seperti jodoh dan ajal. Meskipun sudah ditetapkan manusia tetap dianjurkan untuk berdoa agar memperoleh pasangan yang sholeh/sholehah. Dengan kata lain, meskipun jodoh termasuk *qodar* tetap perlu ikhtiar.

Demikian juga Fitriani, dia memiliki pemahaman yang senada dengan Farhan dan Kamalia, dia mengatakan:

Ya yakin, ketika aku memahami qodo dan qodar itu melihat dari sekeliling kita ajalah misal ...., waktu ngliait itu sapa a eril yang anak dari gubernur jawa barat itu kan tentang kematian ya qodar, seperti itu si kayalebih jadi meningkatkan takwa gitu kah kangsungmengingat kematian ini bukti qodarnya Allah, itu, terus qodo... e ketika lagi belajar aja sih nah seperti itu kan kita terus sungguh-sungguh ya percaya banget sih sama qodo qodar nya Allah semua ya karna Allah, kita bisa dan kita mampu dan ya seperti itu he... (tertawa)(Fitriani, 2022, hlm. 2-3)

Rezeki masih bernafah rezeki dapet uang hehe rezeki selalu bersyukur terus rezeki mempunyai iman kaya gitu si hehe. Ya dari pengertiannya sendiri si, kalau qodo itu kan bisa biisa berubah ketika kitaberusaha yatapi kalo qodar ya itu kan

ketetapan Allah paling ya hanya .... pasrah he ( tertawa) mungkin oh iya kalo belajar ya cara mengubahnya ya kalo kepingin pintar ya harus belajar dan bersungguh sungguh jangan e jangan pernah lelah untuk menjadi seorang pintar gitulah he(tertawa kecil). Ya qodar ya paling itu kematian terus mm.. kematian, lahir mungkin ya, lahir( jeda) terus jodoh mungkin itu si mba. Kalo jodoh itu kan katanya setiap orang kan pasti punya jodoh dan udah diutus sama Allah Cuma kita tinggal memantaskan diri siapa yang paling tepat untuk kita sesuai dengan kitanya makanya, kita itu harus memantaskan diri... seperti itu (rezeki) masuk *qodo* mba(Fitriani, 2022, hlm. 2-4)

Fitriani meyakini adanya *qodo* dan *qodar*. Ketika melihat hal yang terjadi disekitarnya, seperti kasus Eril, anak gubernur Jawa Timur yang hanyut, Fitriani langsung mengingat bahwa kematian merupakan bukti *qodar*-nya Allah. Semua yang terjadi karena Allah . *Qodo* itu masih bisa berubah ketika kita berusaha. Tapi kalo *qodar*, karena sudah ketetapan Allah kita hanya bisa pasrah. Contoh dari *qodo* seperti ketika ingin pintar maka harus usaha dan sungguh-sungguh, dan rezeki. Sedangkan *qodar* itu seperti kematian, lahir, dan jodoh. Dia pernah dengar setiap orang pasti memiliki jodoh, manusia tinggal memantaskan diri.

Onny Maya memiliki pemahaman yang sedikit berbeda dengan para informan sebelumnya, dia mengatakan:

Percaya dengan sepenuh hati segala sesuatu yang akan terjadi pada mahluknya. Setiap manusia, telah diciptakan dengan ketentuan-ketentuan dan telah di atur nasibnya sejak zaman azali. Meski ada takdir Allah SWT, bukan berarti kita sebagai manusia bermalas-malasan menunggu nasib tanpa berusaha atau berikhtiar. Karena sebuah keberhasilan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha. Qadha diibaratkan “rencana”, sedangkan qadar sebagai “perwujudan atau kenyataan” yang terjadi. Ya tentu saja(manusia bebas memilih hidupnya). Dengan segala resikonya pasti.. Qadar tidak bisa(berubah). Tetap qada bisa dengan bertawakal. Berusaha . Berikhtiar bersungguh sungguh..(yang termasuk qodar adalah) Kematian. Kelahiran Juga rejeki Ya jodoh pun qadar(maesari, 2022, hlm. 5)

Onny Maya percaya setiap telah diciptakan dengan ketentuan yang telah diatur nasibnya sejak zaman azali. Menurutnya manusia memiliki kebebasan memilih dalam hidupnya, tentu dengan resiko yang pasti. Qodar yang dia pahami tidak bisa dirubah, sedangkan qodo bisa dengan

bertawakal, berusaha, berikhtiar bersungguh sungguh. Kematian, kelahiran, rezeki, dan jodoh termasuk ke dalam qodar.

Informan lain, bernama Rosa memiliki kesamaan pemahaman dengan Onny Maya, dia mengatakan bahwa:

Sepaham saya qada kehendak atau ketetapan Allah yang kelak akan terjadi di kemudian hari kalo qadar itu bentuk realisasi atau bentuk nyata dari kehendak yang telah ditetapkan Allah SWT sebelumnya. Qada bisa dirubah, dengan cara usaha ikhtiar dll misalnya orang bodoh menjadi pintar karena rajin belajar, sedangkan qadar tidak bisa dirubah. Berusaha dengan sungguh-sungguh tidak hanya ikhtiar tapi juga harus berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT Menurut saya (jodoh) udah diatur sama Allah SWT kak hehe..(rosa, 2022, hlm. 1–2)

Berdasarkan jawabannya tersebut, Rosa memahami *qodo* itu ketetapan Allah, sedangkan *qodar* adalah realisasi dari *qodo*. *Qodo* dapat berubah, dengan usaha, sedangkan *qodar* mutlak tidak bisa dirubah. . Rosa mengatakan perkara orang bodoh menjadi pintar karena rajin belajar, karena termasuk *qodo*. Sedangkan ketika ditanya contoh dari qodar, dia tidak menjawabnya

Informan bernama Lusi memiliki pemahaman kurang lebih mirip dengan pemahaman Onny Maya, berikut pernyataannya:

Yakin si karena itu sudah tercantum dalam al Qur'an ya. Berarti itu tuh benar adanya gitu kalo bagaimana anda memahami tentang qodo dan qodar itu mungkin Cuma tau e umumnya aja ndak terlalu tau dalem dalemnya. Kalo qodo itu telah ditetapkan di lauhul mahfuz gitu kan kalo qodar itu yang bakal terjadi nya gitu. Jadi qodo yang direncanakan Allah nah abis itu terjadi dan itu namanya qodar. rezeki termasuk kedalam qodar perbedaannya kalo maut itu sudah sudah tidak bisa di rubah kalo misalkan rezeki itu bisa dirubah tergantung usaha kita. Pandangan tentang jodoh atau pasangan? e Pandangannya apa ya? Jodoh atau pasangan itu termasuk ke takdir gitu sesuatu yang bisa terjadi atau nggak kepada kita, kaya kita berjodoh sama siapa tergantung cerminan diri kita masing masing kaya yang disebutkandi al Qur'an kan perempuan yang baik untuk laki laki yang baik dan e laki laki yang eh perempuan yang tidak baik untuk laki laki yang tidak baik... Kalo sepemahamanku qodar = takdir (yg terjadi) berarti sifatnya mutlak, semua takdid yang terjadi itu masuk ke qodar ...iya

(jodoh rezeki dan maut termasuk *qodar*)(anggraini, 2022, hlm. 2&5)

Jadi menurut pemahaman lusi *qodo* itu ketetapan yang telah ditulis di *lauhul mahfuz*, sedangkan *qodar* adalah *qodo* yang telah menjadi nyata. Rezeki termasuk ke dalam *qodar*, hanya saja jika maut tidak bisa dirubah, maka rezeki berubah tergantung usaha kita. Sedangkan untuk jodoh termasuk ke dalam takdir, bisa terjadi atau tidak kepada kita, karena jodoh adalah cerminan dari kita sendiri perempuan baik untuk laki-laki yang baik, dan perempuan buruk untuk perempuan yang buruk. Sepaham Lusi *qodar* itu takdir yang telah terjadi itu artinya bersifat mutlak. Dia mengafirmasi bahwa jodoh rezeki dan kematian termasuk kedalam *qodar*.

Selain Lusi, informan bernama Nadhifah Kamila juga memiliki kesamaan pemahaman dengan Onny maya, berikut pernyataannya:

Percaya sepenuhnya dengan ketetapan Allah segala yg terjadi namun tidak lepas menginginkan sesuatu dengan diiringi usaha dan tawakal. Bisa sekali (berubah) karna qadha adalah rencana dan qadar itu perwujudan yg Allah tetapkan. Jadi selama manusia masih bisa berupaya dan berusaha untuk merubah nasibnya disertai tawakal maka takdir atau qadar bisa berubah dengan kehendakNya ... Karir/pekerjaan, pasangan, Tempat tinggal, rezeki dll (*qodar* yang bisa berubah)sedangkan kelahiran, kematian, bencana, hari kiamat (adalah takdir yang mutlak tidak bisa dirubah) Jodoh memang sudah ditakdirkan namun manusia harus berusaha menjemputnya dengan memantaskan diri dan memilih jodoh yg pantas untuk dirinya. Berusaha, berdoa dan tawakal juga berserah kepada Allah dalam tiap proses menjemput jodoh. Jodoh itu qadr. Jadi definisi jodoh yg pernah kubaca ada benarnya jg, siapapun yg mau mengajak nikah dan mau diajak nikah. Dan jodoh itu bs diikhtiarkan bersatu sampai akhirat tdk hanya di dunia sj... Menurutmu mantan atau perceraian itu tanda jodoh atau bukan? Aku jg pernah baca buku ada kisah mantan yg pergi untuk dipisahkan dan dipertemukan dalam versi terbaik di titik masing2, dan ada juga sebenarnya yg blg kalau dia ga ikhtiar untuk mempersatukan RT nya ya berarti cukup sampai disitu saja dy mengusahakan jodohnya. Menurutku Allah punya letter lock gitu loh yg gabisa diubah yg disebut takdir tadi. Karna takdir sendiri kan dibagi lagi ya ada yg mubram & muallaq. Ada yg bs diubah dengan ikhtiar dan doa. Jd jk seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh, ketentuan yang Allah buat tetap terjadi, hanya saja bentuknya yang berbeda. Misal, Orang ditakdirkan

kecelakaan kendaraan besar dan tragis. Karena orang tersebut berdoa nih orang tersebut tetap akan mengalami kecelakaan, hanya saja kadar atau beban yg terjadi lebih ringan daripada yg seharusnya(Kamila, 2022, hlm. 2–4)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan Kamila berpemahaman bahwa *qodo* adalah rencana dan *qodar* adalah perwujudannya. *qodo* dan *qodar* bisa berubah selama manusia bisa berupaya merubah nasibnya disertai tawakal dan pasrah. Menurutnya takdir atau *qodar* bisa berubah dengan kehendaknya. Pemahaman ini sedikit berbeda konsep *qodo* dan *qodar* yang diterangkan oleh tokoh Ahmad dalam *web series* “Ustad Milenial” yang mengatakan “ yang bisa dirubah hanya *qodo* sedangkan *qodar* mutlak tidak bisa dirubah”, sedangkan Kamila memahami takdir ada yang *mualaaqq* ada yang *mubram*. Dia menambahkan Allah memiliki semacam *letter lock* yang tidak bisa dirubah yang disebut sebagai takdir.

Sedangkan informan bernama Maratus memiliki pemahaman yang berbeda dengan informan sebelumnya, sebagai berikut:

Taunya Cuma qada dan qadar itu ketetapan /takdir Allah. Qada nggal bisa dirubah dan qadar bisa dirubah. Yg lebih dulu.. Klo dlm pelafalan nya ya qada dlu kak. Kalo dlm series kan si ahmad pd akhirnya ngga milih siapa2 dan milih melanjutkan study nya, jadi si ahmad yakin soal pasangan, Allah udh nentuin.. Mau sejauh apapun jarak mereka kalo jodoh ngga akan kemana(emoticon senyum kuda) dan juga-sblm pergi ahmad seperti membuat komitmen.. Jadi yaaa walaupun jodoh ngga akan kemana, si ahmad jg ada ikhtiarnya..Lalu kak, Sama kaya rezeki, udah Allah atur. Tinggal usaha nya kita gmn..Kalo kita rebahan aja ngga ada niatan kerja yaa... Ya gitu deh,(emoticon senyum ragu) Jodoh, rezeki ,maut kan tdk bisa diubah.. (emoticon senyum kuda)... Katanya sih iya kak.. Tapi saya sndri sih blm ngerti yg gimana maksud nya malah( emoticon senyum ragu) Misalnya nih ya, kita cintanya sm si A, kita selalu berdoa supaya berjodoh sm si A,, tp trnyata kita dijodohin orangtua sm si B.. Trs kita nikahnya sm si B.. Dan akhirnya kita tetep sm si B, jadi ketetapan Allah ttg jodoh walaupun kita terus menerus berdoa itu tidaklah berlaku?? Atau mksudnya doa yg berengaruh itu yg.. Semacam kita sakit, trs Allah kasih mukjizat karena doa kita kak ? Kalo yang kakak selama ini pahami bagaimana? Yaa.. Yg kaya diatas itu kak (emoticon senyum ragu) Kyaknya klo soal jodoh-maut udah gabisa diganggu gugat. Sbnernya sya

orangnya ngga begitu paham soal ilmu agama Hhhe(maratuss, 2022)

Berdasarkan dari jawabannya, Maratus memahami *qodo* itu ketetapan yang tidak bisa dirubah dan *qodar* adalah ketetapan yang bisa dirubah. *Qodo* terlebih dulu setelah itu baru *qodar*. memahami bahwa jodoh rezeki dan maut itu tidak bisa dirubah. Meskipun jodoh sudah ada ketetapannya, perlu ada ikhtiarnya juga. Rezeki juga sudah diatur, tinggal usaha dari manusianya. Kak maratus sebenarnya masih belum paham terkait doa bisa berpengaruh terhadap *qodo* dan *qodar* atau tidak. dia hanya pernah dengar doa berpengaruh, namun belum mengerti dengan apa yang dimaksud dengan itu

Berdasarkan deskripsi mengenai jawaban dari para narasumber tentang *qodo* dan *qodar*, mereka memiliki pemahaman masing-masing tentang hal tersebut. Dari segi pengertian hampir keseluruhan dari para informan memahami *qodo* adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, sedangkan *qodar* adalah realisasi atau perwujudan dari *qodo*. Dari segi sifatnya, kebanyakan informan mengatakan *qodo* bisa dirubah dan *qodar* mutlak tidak bisa dirubah. Ada juga yang mengatakan untuk *qodar* sendiri ada yang bisa dirubah dan ada yang mutlak tidak bisa berubah. Sedangkan sisanya mengatakan *qodo* bersifat tidak bisa dirubah sedangkan *qodar* bisa di rubah. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan pemahaman tentang hal-hal yang dikategorikan *qodo* dan *qodar*.

Luasnya wawasan pengetahuan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia bersikap ketika dihadapkan dengan sebuah fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Pembahasan ini akan dikaitkan dengan salah satu tradisi atau budaya di Indonesia, yaitu Sedekah Laut. Sedekah laut adalah budaya yang telah lama diselenggarakan oleh masyarakat Yogyakarta khususnya dikawasan dekat pantai selatan. Kegiatan dilakukan dengan menyiapkan berbagai jenis makanan. Mereka akan menyediakan makanan berupa sayur-sayuran, buah-buahan dll. Kemudian, semua makanan tersebut dilarungkan ke tengah laut. Jika mengikuti keyakinan masyarakat di zaman dahulu, kegiatan tersebut bertujuan untuk menolak

musibah. Namun demikian, ada juga diantara mereka yang melakukan kegiatan tersebut hanya berdasar niat untuk melestarikan budaya saja tanpa ada tujuan lain dibaliknya. Berikut adalah tanggapan para informan mengenai kegiatan tersebut:

Abeey Ghifran memiliki pendapat bahwa budaya adalah hukum, dimana ada yang harus dijaga, dengan syarat tidak menyimpang dari akidah. Meskipun ada budaya yang menyimpang, sebagai sesama manusia tetap perlu saling menghormati dan tidak mudah menghakiminya, Abeey Ghifran mengatakan:

Budaya itu hukum ada yg harus di jaga . Dgn syarat jngn ada penyimpangan dlm akidah Jika itu terjadi lebih baik menghormati tanpa harus gampang menghakimi (Ghifran, 2022, hlm. 3)

Farhan secara pribadi tidak setuju dengan tradisi tersebut. Meskipun demikian, dia mengaku tetap bersikap toleran terhadap tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, sebagaimana yang terkandung dalam QS. *Al-Kafirun*. Berikut Farhan menyatakan:

Pendapat saya... Tradisi budaya yang Indonesia saling toleransi sesuai dalam Al Qur'an surat Al kafirun (namun secara pribadi dia ) tidak (setuju)(Farhan, 2022)

Menurut Dini, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak mengarah ke perbuatan menyekutukan Allah, serta tradisi tersebut dilakukan hanya dalam rangka sebagai wujud ikhtiar dan doa kepada Allah, maka menurutnya tidak masalah untuk melakukan tradisi tersebut. Berikut kamalia menjelaskan:

Ketika budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam dan tidak mengandung unsur syirik serta bertujuan sebagai ikhtiar berdoa kepada Allah Swt maka menurut saya tidak apa-apa.(Dini, 2022, hlm. 2)

Menurut Informan bernama Fitriani budaya itu sudah menjadi tradisi daerah masing-masing yang apabila ditinggalkan mungkin akan mendatangkan musibah. Namun menurutnya, di jaman sekarang hal tersebut datang dari *mindset* diri sendiri, karena kadang ucapan bisa menjadi doa. Meskipun terjadi hal buruk ketika tidak melakukannya, itu hanya kebetulan semata. Menurut Fitriani meninggalkan tradisi yang telah

dilakukan selama bertahun-tahun akan sulit. Hal yang perlu dipegang adalah selalu percaya segala sesuatu telah diatur oleh Allah termasuk didalamnya musibah, jadi bukan datang dari yang lain. Menurutnya tidak masalah bila melakukan tradisi tersebut, karena untuk merubahnya juga tidak bisa. Dibawah ini pernyataan Fitriani:

Nah, kalo tentang budaya, budaya itu itu kan udah tradisi dari daerah masing-masing kalo nggak lakuin mungkin ada ,musibah tersendiri ya tapi untuk jaman sekarang atau ya mungkin itu emang dari cara berpikir kita si mindset kita misal kita nggak berpikir bahwa semua itu nggak berpikir bahwa semua itu nggak akan musibah seperti itu kan kadang ucapan itu adalah doa mungkin ya Cuma kebetulan aja ketika nggak ngelakuin itu kok ada musibah atau memang dari e tahun-ketahun itu emang seperti itu ya jangan ditinggalkan tetep wong yang namanya budaya itu mau ditinggalkan ya kaya , gimana gitu terus paling ya harus percaya itu semua itu datangnya dari Allah musibah itu datangnya dari Allah Cuma misal kalo mau mengkait-kaitkan dengan e nggak nglakukan e ritual atau apa nya gitu ja jangan percaya dengan hal hal gaib kita percaya akan semuanya Allah yang mengatur seperti itu si kalo misal mau apa tetap melakukan tradisi nggak papa cuma ketika tidak melakukan tradisi itu diharapkan kalo misalnya da musibah percaya itu datangnya dari Allah bukan dari yang lain, seperti itu si. Kalo kita mau merubah itu nggak bisa si ya pendapat saya itu kaya gitu.(Fitriani, 2022, hlm. 3)

Jadi, menurut Fitriani, karena tradisi sedekah bumi sudah dilakukan sejak lama, dan ketika ditinggalkan dikhawatirkan memicu renggangnya hubungan bermasyarakat, maka tidak masalah untuk terus melakukannya, asalkan tidak berpikir bahwa jika tradisi tersebut tidak dilakukan, akan memicu musibah, karena musibah sendiri datangnya dari Allah.

Maratus yang berasal dari Jawa Tengah, tentu mengenal tradisi Sedekah laut. Namun demikian, dia sendiri tidak mengerti, sebagian mengatakan tradisi tersebut adalah perbuatan syirik karena seakan memuja sosok ghaib dari Pantai Selatan, yang disebut Nyi Roro Kidul. Sebagian lagi mengatakan Sedekah Bumi dilakukan sekedar untuk melestarikan tradisi atau adat dan tidak ada niat meminta pertolongan ratu pantai selatan. Secara pribadi Maratus berpendapat sekalipun Sedekah Laut merupakan tradisi, tetap harus dirubah karena tradisinya salah.

Menurutnya selain tradisi tersebut masih ada kegiatan lain yang dinilai memiliki unsur Islami, seperti: sholat tolak bala, doa tolak bala yang diadakan di masjid atau mushola. Berikut pernyataan dari Maratus:

Sebenarnya ada hal yg tidak sy mngerti.. Banyak yg mengatakan syirik yaa karena ibaratnya kita minta "perlindungan" dr hal2 yg jelek malah sm "ratu pantai selatan" dan bukan sma Allah. Dan ada yg bilang "itu tradisi/adat yg harus dilestarikan". Kita ngga minta sm "ratu pantai selatan kok, kita cuma melanjutkan tradisi".. Klo sy pribadi sih, meskipun itu tradisi hrs diubah, kan tradisinya salah.. kan ada sholat tolak bala, doa tolak bala, yg diadain di masjid/musholla..knp hrs di pantai selatan yg ga ada unsur islaminya..? □(maratuss, 2022, hlm. 4)

Sedangkan, menurut informan bernama Rosa jika pelaksanaan kegiatan Sedekah Laut yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Yogyakarta hanya untuk melestarikan budaya itu tidak masalah dan boleh boleh saja. Berbeda ketika dibalik tradisi tersebut terselubung niat untuk tolak bala dan lain-lainnya, hal tersebut menurutnya merupakan perbuatan yang tidak baik. Berikut penjelasannya:

Menurutnya saya jika budaya tersebut dilaksanakan untuk melestarikan budaya tidak apa apa tapi jika dengan tujuan untuk tolak bala dan lainnya itu kurang baik.(rosa, 2022, hlm. 2)

Pendapat yang hampir sama dikemukakan juga oleh Lusi. Dia kurang setuju dengan budaya Sedekah Laut yang dilakukan masyarakat Yogyakarta. Meskipun didalamnya terkandung doa-doa yang menyebut nama Allah dengan bentuk ajian-ajian, namun menurutnya caranya tetap salah. Dibandingkan menghanyutkan makanan ke laut dan akhirnya mubazir, dia menyarankan lebih baik diberikan kepada orang yang kurang mampu dan boleh diniatkan untuk tolak bala. Berikut pernyataan Lusi selengkapnya:

Mm.tanggapan saya tentang budaya sedekah laut untuk tolak bala itu kurang ini ya apa namanya kurang kurang setuju kalo misalkan kita melakukan budaya sedekah laut di Jogjakarta, ya seperti di jogjakarta dan tujuannya itu untuk tolak bala ya walaupun misalkan ya mereka kaya doa doanya itu kaya untuk menyebut nama Allah gitu ya untuk menyembah Allah gitu ya kaya apa namanya kaya ajian ajian gitu kan tapi menurut saya caranya itu salah kalo misalkan mau sedekah gitu mending ke sesuatu yang bisa dimanfaatkan misalkan ke orang, gitu dan

dan niatnya boleh untuk tolak bala kan kalo misalkan sedekah ke laut gitu ya makanan di kasih ke laut siapa yang makan gitu, kaya mubazir gitu kan mending di kasih ke orang e mungkin kaya gitu si kalo misalkan ke laut itu kurang pas aja gitu, ya walaupun e bukan meminta ke laut meminta apa namanya meminta tolak bala ke laut gitu ya tapi kurang pas aja gitu kalo misalkan makanan itu di kelautin mending ke orang orang yang kurang mampu gitu kalo menurut saya si.(anggraeni, 2022, hlm. 2)

Tanggapan berbeda dikatakan oleh informan bernama Nadhivah Kamila. Menurutnya tradisi sedekah bumi tidak atau belum sesuai dengan pola pikir Islami. Menurutnya bisa jadi karena kurang edukasi di kalangan masyarakat sehingga tidak ada yang mengingatkan. Jika sudah diingatkan, maka menjadi resiko yang diingatkan. Menurutnya hal yang dikerjakannya tidak hanya merugikan dirinya sendiri tapi juga merugikan orang lain. berikut pernyataannya:

Tradisi masyarakat yg belum sesuai mindset Islami. Kurangnya edukasi masyarakat Muslim untuk mengingatkan. Namun jika sudah diingatkan itu menjadi resiko bagi yg diingatkan bahwa bahayanya tidak untuk ia semata tapi berdampak sosial lainnya juga artinya ia tdk tahu yg dikerjakan dpt merugikan org lain disekitarnya(Kamila, 2022, hlm. 2)

Ilham Habibie Zakaria memiliki pemahaman yang senada dengan Nadhivah Kamila bahwa tradisi sedekah laut adalah bagian dari kemusyrikan dan menimbulkan *mudharat*. Berikut pernyataannya:

sepemahaman saya untuk acara tolak bala di laut yg saya tw umumnya ad di daerah Jawa, itu bagian dri kemusyrikan bukan manfaat yg kita dapat melainkan mudhaear nauzubillah(Zakaria, 2022)

Sedangkan, Onny Maya mengaku baru pernah mendengar bahwa ada tradisi yang disebut “Sedekah Laut”. Menurutnya ketidak-tahuannya itu disebabkan karena dia tinggal diperkotaan. Dia mengandaikan, apabila dia tinggal di daerah dimana tradisi itu berada, mungkin dia akan berusaha menghindarinya. Namun demikian, jika ada keharusan untuknya mengikuti tradisi tersebut, maka dia akan menganggapnya sebagai sarana silaturahmi dan seperti kegiatan wilayah biasanya. Secara pribadi dirinya menyayangkan tradisi tersebut, karena makanan yang dihanyutkan itu

menjadi *mubazir*. Menurutnya lebih baik jika makanan itu dimakan bersama seperti slametan pada umumnya. Berikut penjelasan dari Onny Maya:

tradisi sedekah laut aku br denger...tp lylnya aku termasuk yg tidak meyakini hal itu ya... mungkin krn tgl nya di perkotaan. Mgkin jika aku tgl di daerah yang msh mengusung hal itu jika bd kita hindari yaaa kita sendiri.. Jika memang mengharuskan ikut serta yaa hanya utk silaturahmi kendaraan saja. Anggap saja ini sprti kegiatan wilayah, sayaaang bht yaa kek mubazir mending buat mam rame rame kek slametan(maesari, 2022)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, secara umum dapat disimpulkan, hampir semuanya tidak masalah dengan tradisi tersebut, jika tujuannya hanya melestarikan budaya. Meskipun demikian mereka memiliki sikap yang beragam.

Selain itu, dalam *web series* “Ustad Milenial” episode 6, secara visual ditampilkan keindahan alam seperti persawahan, pegunungan, hutan, langit dll. Dibawah ini adalah pemahaman para informan tentang visual tersebut:

Abeey mengatakan: “Alam adalah bagian dari kebesaran Allah yg perlu di tafakuri karna bagian dari bukti kebesaran Allah(Ghifran, 2022). Hal ini berarti Abeey Ghifran memahami bahwa Allah adalah sebaik-baiknya pencipta. Pemahaman senada di disampaikan oleh Maratus, yang mengatakan, “ Pahamiya cuma.. Allah maha pencipta(senyum ragu) Ciptaan Allah luar biasa bnget. Allah nyiptain semua itu, katanya kan yg diciptain pasti bermanfaat..(maratuss, 2022, hlm. 4). Walaupun dia mengatakan bahwa tidak terlalu paham agama, tapi sebenarnya dirinya memiliki pengetahuan mendasar tentang sifat-sifat Allah. Kamalia juga memiliki pendapat yang sama bahwa “Alam adalah ciptaan Allah Swt yang harus kita jaga”(Dini, 2022).

Lusi juga memiliki pemahaman yang sama dengan ketiga informan sebelumnya, dia mengatakan:

Bumi ini, langit dan bumi itu bukti kalo misalkan tuhan itu ada gitu kalo misalkan bumi itu nggak ada berarti nggak ada tuhan kalo misalkan e apa namanya bumi langit manusia hewan hewan

itu berarti sebuah tanda kalo misalnya ada yang menciptakan yaitu Tuhan itu si (Anggraeni, 2022, hlm. 2)

Menurut Lusi alam seperti langit bumi, manusia, dan hewan menjadi bukti adanya Allah, karena Dia yang Maha Menciptakan.

Selanjutnya, informan bernama Farhan membuat penjelasan tersendiri mengenai pemahannya ketika melihat alam. Farhan bersyukur dengan adanya alam sebagai bukti yang luar biasa dari rencana dan ciptaan Allah. Farhan membenci orang yang merusak alam hanya untuk kepentingannya sendiri. (Farhan, 2022, hlm. 2)

Sedikit berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, Onny Maya mengatakan "Bahwa kita sangat kecil.. Dan Allah Maha segalanya". Hal ini berarti Onny Maya memahami dirinya tidak ada apa-apanya dan percaya Allah Maha segalanya, yang secara tidak langsung mengatakan sifat Maha Pencipta juga termasuk didalamnya.

Ilham menjadikan foto pemandangan gunung sebagai profil akun instagramnya. Dia juga memiliki channel youtube dan salah satunya ada video tentang berkunjung ke pantai. Memberi pernyataan tentang pemahamannya mengenai Alam :

Ilham: First: takjub, juga merasa sangat rendah dan tak memiliki daya apa" sebagai seorang manusia yg ktnya paling sempurna sebagai makhluk hidup. Mengucapkan Masya Allah, juga semakin bersyukur dgn cara lbh rajin ibadah gitu. Menghargai alam, dengan bentuk merawatnya dan menjaganya. Selain sebagai sebuah Rahmat dan karunia Tuhan. Ia juga sebagai penopang hidup manusia. Sudah sepatutnya kita memperlakukannya bagai makhluk hidup, Krna saya yakin semua yg ada di semesta ini punya soul nya sendiri. Saya rasa sebagai orang beragama tidak perlu pembuktian berlebihan adanya alam. Karena saya yakin setiap yg ada adalah bagian dari eksistensi yg nyata dari adanya Tuhan, Zat yg mahas dahsyat dan kuasanya unlimited. (Zakaria, 2022, hlm. 2)

Berdasarkan penjelasan diatas, Farhan merasa takjub dan merasa sangat rendah di depan kekuasaan Allah. Rasa syukurnya diungkapkan dengan berzikir dan dengan cara berusaha untuk beribadah lebih rajin. Selain itu dia juga berusaha menghargai alam dengan menjaganya. Baginya, alam adalah Rahmat Allah swt. Adanya alam adalah bukti dari

adanya eksistensi Allah sebagai Zat Yang Maha Dahsyat dan Kuasa yang tidak terhingga.

Pemahaman senada juga dinyatakan oleh informan bernama Rosa sebagai berikut:

Masyaallah sungguh benar benar luar biasa indah dan yakin bahwa Allah lah yang menciptakan alam ini beserta isinya. Menurut saya orang orang yang membuang sampah sembarangan adalah orang orang yang tidak cinta dengan bumi ini. Karena hal tersebut berarti kita akan merusak lingkungan dan mewariskan bumi yang rusak dan tidak sehat kepada anak cucu kelak. Namun menurut saya membuang sampah pada tempatnya dapat dimulai dari diri sendiri.(rosa, 2022, hlm. 2)

Rosa percaya bahwa alam yang menurutnya luar biasa indah itu merupakan ciptaan dari Allah swt. Menurutnya sebagai manusia seharusnya dapat menjaga alam agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Kemudian, informan bernama Fitriani, yang ternyata pernah mendaki gunung mengatakan:

Ketika aku melihat alam yah, e kan aku pernah naik ke gunung ya intinya muncak intinya muncak ketika aku melihat e begitu luasnya dataran rendah kan aku lagi di dataran tinggi ya e itu kaya melihat wow ini surganya dunia dan Allah sudah menciptakan dunia ini sebegitu indahnya apalagi kalo di surga nah itu dan ketika melihat alam itu kaya ngeliat bahwa kekuasaan Allah itu benar benar wah gaada tandingnya sama manusia seperti itu(Fitriani, 2022, hlm. 3)

Fitriani yang naik pernah menikmati pemandangan dari atas gunung mengatakan sangat kagum dengan bumi yang amat luas dan luar biasa dan indah merupakan ciptaan Allah. Mba fitri sangat yakin tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan Allah swt

Terakhir, berikut pernyataan dari informan bernama Nadhifah Kamila ketika ditanya tentang alam:

Semua milik Allah dan ciptaanNya dan bertasbih padaNya, tidak ada yg mampu menandingi kuasaNya dalam hal penciptaan langit dan bumi. Namun manusia adalah ciptaanNya yg lebih sempurna karna dilebihkan akal(Kamila, 2022, hlm. 2)

Nadhivah Kamila menyadari bahwa segalanya adalah milik Allah. Semua itu merupakan ciptaan-Nya yang tidak ada yang bisa menandingi

kekuasaannya. Segalanya bertasbih kepadanya. Selain alam, Allah swt juga menciptakan manusia yang lebih sempurna karena akalanya.

Berdasarkan pada pernyataan para informan mengenai pemahamannya ketika melihat alam, dapat disimpulkan mereka semua memahami bahwa hamparan alam baik bumi langit dan isinya dengan keindahannya tidak lain sebagai bukti bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Pencipta, dan tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya.

Pemahaman dan sikap mereka dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya faktor pendidikan. Salah seorang Informan bernama Ilham sendiri mengatakan hal yang mendasarinya bersikap adalah pendidikan khususnya agama, sebagai berikut:

“Dasar orang bertindak dan berucap adalah representasi sejauh mana ia mengenal dan paham esensi sebuah ilmu”(Zakaria, 2022, hlm. 2). Oleh karena itu penulis akan memaparkan tentang riwayat pendidikan dari informan baik yang informal, formal, maupun nonformal.

Abeey mendapat pengetahuan dan wawasan agama tersebut dari berbagai lembaga pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, yayasan Sa'adatul Da'wian Bogor, Ma'had Baitul Aqrom Bandung, Pondok Pesantren Al-Furqon di Bogor, Universitas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Yayasan Salahuddin Al Ayubi Di Jakarta. Selain itu, dia banyak bertemu dengan para 'alim ulama, tokoh masyarakat, para guru yang membekalinya pengetahuan tersebut. Serta, dia juga sering hadir di majelis-majlis ilmu bersama para orang-orang yang ahli ilmu. (Ghifran, 2022, hlm. 2). Seperti ketika menjadi pengisi acara Cahaya Hati di iNews tv, dia ikut mendengarkan ceramah dari ustadz-ustadz yang mengisi pengajian tersebut. Dia juga sampai sekarang aktif di berbagai organisasi Islam, yaitu: NU, MUI, Da Kamtibmas.

Farhan pernah mengenyam pendidikan di SMA Islam modern. Sementara Kegiatan pendidikan agama yang secara khusus dia ikuti hanya saat SMA itu pun hanya 2 hari.

Onny Maya mengaku bahwa pengetahuan agama yang beliau ketahui sampai sekarang dari mana saja, "...Krn ilmu agama dan pemahan bs kita dapatkan tdk hanya dr satu hal.."(maesari, 2022, hlm. 3). Dulu dia suka memngikuti pengajian berbasis pesantren kilat di sekolahnya. Sedangkan ketika tingkat SLTA yang waktu itu bernama SMUN 49 sampai lulus, dia konsisten mengikuti pengajian lingkungan kecil bernama Ligo. Pengajian tersebut dilakukan seminggu sekali dan dia berpartisipasi selama lebih dari tiga tahun. Onny Maya dan beberapa teman satu sekolahnya mencari murobi untuk mengisi pengajian tersebut. Isi pengajiannya berupa membaca al-Qur'an dan materi-materi pilihan di setiap minggunya. Murobi yang dimaksud disini adalah alumni dari sekolah tersebut. Orang-orang yang mengikuti pengajian biasanya hanya alumni sekolah tersebut, karena bukan pengajian umum. Meskipun ada yang mau ikut, harus tanya murobinya terlebih dahulu, apakah bersedia menambah murid atau tidak. Dia menuturkan butuh komitmen kuat untuk datang seminggu sekali karena bukan pengajian yang boleh datang atau tidak(maesari, 2022, hlm. 4-5). Dia bersyukur pernah mengikuti pengajian tersebut karena bisa menjadi bekal baginya

Ilham mengatakan mendapat pengetahuan agama dari Dia juga pernah menjadi anggota sebuah organisasi internal fakultas, khusus mahasiswa muslim. Selain *improve* pengetahuan seputar keagamaan, ada juga semacam jadi *study club* untuk saling bertukar pikiran seputar dunia kampus. Lalu ada kegiatan sosial kemasyarakatan yang termasuk didalamnya. Diantaranya yakni Anjang sana anak" yatim piatu dan pondok pesantren, bagi-bagi takjil puasa, *project video/short movie* keagamaan dll.(Zakaria, 2022, hlm. 5)

Fitriani menyebutkan pernah mengenyam pendidikan Pengetahuan Fitriani tentang Islam seperti *qodo* dan *qodar* dia dapat dari sekolah. Dia mengaku di setiap tingkatan sekolah entah itu sekolah dasar SMP, bahkan saat kuliah pun ada pelajaran yang membahas tentang konsep tersebut. Dia sejak tingkat SMA mulai mengikuti pembelajaran di pondok pesantren

sampai sekarang ketika ia . Dia juga mengikuti UKM rohis bernama LDK Imam, sebuah lembaga dakwah.(Fitriani, 2022, hlm. 4)

Kamila mengaku pernah mengenyam pendidikan pesantren selama 6 tahun, D3 jurusan Digital Marketing. Dia pernah mengikuti organisasi LDF, sebuah wadah untuk menyalurkan potensinya sehingga dapat bermanfaat untuk sekitar. Dari organisasi tersebut mengajarkan agar lebih *ma'rifat* (menegal) atau memahami setiap ajahan dari Allah dalam kehidupannya. Dia pernah tinggal di lingkungan yang masyarakat islamnya heterogen, berkenalan dengan orang-orang dari asal usul dan budaya yang berbeda, membuatnya banyak belajar mengenai *prural society*.(Kamila, 2022, hlm. 5–6).

Lusi mendapat pengetahuan agama dari sekolah, internet, lingkungan meskipun belum tahu banyak. Dia pernah mengenyam pendidikan di SD Ciletuk 1, Mts N 3 Pandeglang, SMA 5 Pandeglang, Ma'had Al Jamiah Walisongo, dan sekarang masih belajar di UIN Walisongo di jurusan Ilmu Seni dan Arsitek Islam.

Kamalia pernah belajar di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerta selama 3 tahun. Baru saja dia menyelesaikan tugas akhir dari pendidikannya di UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokero.

Sedangkan Maratus mengaku dia memperoleh pengetahuan agama hanya dari sekolah. Dia menyebutkan pernah menempuh pendidik di MI Islamiyah Soka, Mts Sunan Kalijaga, dan Ma Sunan Kalijaga.

Sementara Rosa memperoleh pengetahuan islam. pernah belajar di SMA 1 Banyumas dan sekarang sedang kuliah di UIN Walisongo Semarang. Dia mengatakan pengetahuanya didapat dari internet, youtube, buku teman dan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan adanya hubungan antara Riwayat pendidikan dengan kedalaman wawasan tentang agama. Sebagai contoh: maratus yang memiliki pemahaman *qodo* tidak dapat berubah dan *qodar* dapat berubah. Berbeda dengan informan lainnya yang memahami *qodo* dapat berubah, sedangkan *qodar* adalah ketetapan yang tidak bisa

berubah. Meskipun Onny Maya juga memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan Maratus, Onny Maya pernah konsisten mengikuti majelis bernama Liqo selama lebih dari 3 tahun. Contoh lain seperti Rosa mengaku pemahamannya tentang wawasan agama seperti *qodo* dan *qodar* hanya tahu secara umum saja, pada riwayatnya ditemukan informasi dia pernah mempelajari agama secara khusus seperti halnya pesantren.

## 2. Relasi Sosial Penonton Web Series Ustad Milenial Episode 6

Pribadi setiap orang dibentuk dari lingkungannya. Bagaimana dia bersikap dan pola pikirnya dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang disekitarnya. Karena selain dari pendidikan sekolah, wawasan pengetahuan seperti apa yang dimiliki seseorang juga tergantung dengan siapa dia sering berinteraksi. Jika orang-orang di sekitarnya memiliki wawasan tertentu, maka hal itu akan menambah keluasan dan kedalaman wawasannya tentang hal tersebut. Tidak mungkin seseorang bertambah pengetahuannya tentang pertanian dari orang bergelut di dapur restaurant setiap hari. Sama halnya dengan hal tersebut, seseorang tidak bisa menambah pengetahuan agamanya jika orang disekitarnya tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang itu.

Ketika Informan bernama Abeey ditanya mengenai besar pengaruh keluarga dan pekerjaannya dalam memperoleh wawasan agama, dia mengatakan:

Ada dan hampir 30 persen, 60% lebih banyak pendidikan eksternal pengalaman hidup dan guru guru yang selalu memberikan ehh... Motivasi dan ilmu-ilmunya. banyak bertemu dengan para ngalim ngulama tokoh masyarakat para guru yang Alhamdulillah membekali pengetahuan. Yang ke 8 hadirnya dimajlis majlis ilmu bersama para orang-orang yang ahli ilmu sehingga kitapun dikasih keberkahan dalam ilmu. ....  
NU, Mui, DMI, Dai Kamtibmas (Ghifran, 2022, hlm. 3-4)

Hal itu berarti lingkungan keluarga dan pekerjaan hanya berpengaruh 30% dalam membantunya memahami wawasan agama, sedangkan 60% didapatnya dari pendidikan eksternal seperti pengalaman

hidup dan guru-guru yang selalu memotivasinya dalam ilmunya. Dia juga mengikuti organisasi islam seperti NU, MUI, DMI, Dai Kamtibmas.

Sedangan Farhan ketika ditanya hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya, dia mengatakan:

Pengaruh terutama di lingkup keluarga karena mereka ingin anaknya harus ada pengetahuan tentang agama... Religius aja bukan sangat*(ketika memiliki ada hal yang tidak diketahui tentaang agama dia akan bertanya ke)*Keluarga terutama abang ... *(sedangkan teman-temannya)* Tidak *(menambah pengetahuan agamanya)*(Farhan, 2022, hlm. 3)

Dari penjelasannya diketahui dia tumbuh di lingkungan keluarga yang religius, terutama kakaknya yang selalu ia tanyai ketika tidak faham tentang suatu permasalahan agama. Sedangkan relasinya dengan teman teman tidak membantunya dalam memahami agama.

Selanjutnya merupaka jawaban dari informan bernama Kamalia Dini ketika ditanya tentang hubungan sosialnya dengan orang sekitar:

Iya, keluarga sangat membantu dalam memahami agama... Teman juga membantu... *( ketika ada hal terkait agama yang dia tidak mengerti, dia akan bertanya )*Kepada orang tua, teman, orang yang dirasa tau jawabannya dan internet(Dini, 2022, hlm. 2)

Baginya keluarga sangat membantunya dalam memahami agama, kemudian sekolah.. Selain dari keluarga teman temannya juga berperan dalam memperluas wawasan agamanya. Setiap kali mengalami kesulitan dalam memahami agama kamalia akan bertanya kepada orang tua kepada orang tua, teman, orang yang dirasa tau jawabannya dan internet.

Sedikit berbeda dengan Kamalia Dini, informan bernama Onny maya mengatakan mengenai orang-orang disekitarnya:

Kalau memberitahu secara berbagi yaa ada.. Tapi saya sering juga belajar dengan melihat. Kdg bnyak yg bs kita ambil. Pelajaran dr hidup seseorg tanpa maksd mengejek atau bg mana. Selayaknya menonton drama.. Ambil baiknya buang buruknya(maesari, 2022, hlm. 2)

Bagi Onny Maya, baik lingkungan keluarga, teman-teman, pekerjaan maupun masyarakat pasti ada yang berbagi tentang wawasan agama. dia terbiasa memperhatikan orang-orang di sekitarnya agar bisa

mengambil pelajaran dari apa yang dia lihat selayaknya mengambil hikmah dibalik drama yang biasa dia tonton.

Ilham Habibie zakaria memberi penjelasan tentang relasinya dengan orang-orang disekitarnya :

Alhamdulillah tuk hal ini saya dibesarkan di keluarga yg cukup memahami agama dgn baik. Juga mereka memberi edukasi dn ilmu tentang agama selain di luar rumah. Alhamdulillah juga saya mendapat circle yg sisi agama nya cukup baik sehingga berdampak positif bagi pemahaman agama saya(Zakaria, 2022, hlm. 5)

Berdasarkan dari penjelasannya diatas, keluarganya cukup memahami agama, di luar rumah, dia memiliki *circle* yang sisi agamanya cukup baik dan berdampak positif bagi dirinya.

Selanjutnya penjelasan dari informan bernama Maratus mengenai relasi sosialnya:

Keluarga kalo ttg pemahaman agama jarang atau bahkan ngga ada.. Paling yaa mengingatkan ibadah biasanya, sholat udh apa blm.. Gt sih kak Teman ada, tapi teman online(senyum ragu-ragu)(maratuss, 2022, hlm. 5)

Berdasarkan pernyataannya, jika berbicara tentang pemahaman agama kak maratus mengaku dikeluarganya jarang atau bahkan tidak ada, namun tetap salih mengingatkan perihal ibadah. Relasinya dengan teman pun hanya teman online yang pernah memberinya pengetahuan agama.

Kemudian pernyataan dari informan bernama Lusi resti Anggraini tentang relasi sosialnya:

Hubungannya baik tapi kalau masalah agama ya memang keluarga saya kurang dalam memahami agama gitu. Jadi saya kurang banyak memberikan eh memberikan mendapatkan suatu apa ya? Suatu informasi tentang agama gitu di keluarga. Jadi kalau misalnya pemahaman pemahaman gitu ya dari sekolah dari internet kaya ceramah-ceramah gitu terus juga di ini di ma'had sekarang kan ada pondok gitu kan eh ma'had kan pondok ya disitu. Ee.. kalau teman-teman iya, ada beberapa teman saya yang paham banget agamanya dan saya kadang nanyain sesuatu yang saya nggak tau ke mereka gitu dan saya mendapatkan pengetahuan itu(anggraeni, 2022, hlm. 5)

Hubungan Lusi dengan keluarganya baik namun, dalam masalah pemahaman agaman keluarganya kurang paham. Kebanyakan dia dapat dari sekolah, dari internet, sementara beberapa teman-temannya sangat paham agama yang dia tanyai setiap kali ingi mengetahui sesuatu tentang agama.

Sementara Rosa membuat keterangan seperti ini mengenai relasinya dengan orang sekitar:

Keluarga saya tergolong keluarga yang masih minim pengetahuan tentang agama, di beri pemahaman tentang agama tapi hanya dasar dasar saja, selebihnya pemahaman tentang keluarga banyak di dapat dari lingkungan lainya. Teman teman saya Menurut saya pemahaman tentang agaknya jauh lebih baik di atas saya, iya saya kadang bertanya kepada teman saya tentang pemahaman agama yang belum saya ketahui dan Alhamdulillah teman saya memahaminya.(rosa, 2022, hlm. 3)

Berdasarkan penjelasan diatas keluarga Rosa pengetahuan agama masih sedikit, yang mereka ketahui hanya dasarnya saja, selebihnya dia dapat dari lingkungan lainnya. Menurut Rosa pemahaman juga, pemahaman agama yang diketahui teman-temannya lebih baik dari dirinya. Dan dia juga bertanya kepada mereka.

Informan Fitriani bisa dikatakan memiliki relasi yang sangat baik. Hal ini terlihat dari penjelasannya:

Ya Alhamdulillah dari keluarga aku dari bapak aku sendiri sering memberi nasehat dan nasehatnya itubeserta dalil al Qur'an,nya biasanya seperti tu si mba jadi kadang ngena banget loh ketika aku lagi curhat sama bapak aku gitu loh terus kalo mama aku emang mengajarkan untuk lebih ke disiplin ya seperti itu kalo bapak aku itu selalu mengajarkan untuk pasrah sabar terus ikhtiar e intinya kita tuh jadi orang baik kaya gitu dan orang bermanfaat selalu mengajarkan seperti itu... Ya Alhamdulillah aku kan berada di lingkungan yang baik dari sma.. mungkindari smp kurang ehe( tertawa kecil)kurang lah ya tapi insya Allah aku berada dilingkungan yang baik juga di smp tapi di sma aku dah mulai masuk ke pondok dampai sekatang ini masih di pondok Alhamdulillah dan temen-temennya ya yang sefrekuensi ya alhamdulillah dapet orang yang selalu mengingatkan terus temen-temen yang juga pengen berjuang dalam islam, karena aku Alhamdulillah kan ikut itu ya ukm qohis ukm tentang islam gitu ldk imam .... aku salut di ukm ini

si mereka tuh sebenarnya nggak bai-baik amat tapi mereka tuh pengen berusaha menjadi baik terus saling mengingatkan terus selalu membuat acara-acara yang bermanfaat seperti itu (Fitriani, 2022, hlm. 4)

Berdasarkan penjelasan diatas, keluarganya terutama ayahnya sering memberinya nasehat dengan disertai dalil, dan ibunya mendidiknya selalu disiplin dalam belajar. Teman-teman disekitarnya juga sering menasehatinya dan mau berjuang bersama dalam mempelajari ilmu agama.

Informan terakhir bernama Nadhivah kamila menjelaskan tentang relasi sosialnya:

Dewasa ini tidak selalu. Dulu hanya belajar agama dari pesantren. Keluarga menjadi naungan saja untuk saling mengingatkan dan mendukung melakukan kebaikan. Belajar dari keinginan sendiri dan refleksi hidup pribadi atau orang2 sisanya meminta bimbingan dan petunjuk Allah. (*sementara relasinya dengan teman-temannya*) Saling mengingatkan. Pernah dulu saat duduk rutin mengaji/halaqah (Kamila, 2022, hlm. 5)

Baginya keluarganya tempat naungan, sedangkan pengetahuan agama dia dapatkan dari sekolah dan pengalamannya selama merantau. Bertemu dengan teman-teman islam yang heterogen membuatnya memiliki pengetahuan yang luas tentang islam.

### **3. Sarana Penonton dalam Memahami Nilai-Nilai Religius dan *Point Of View* tentang Ayat-Ayat dalam *Web Series* “Ustad Milenial” Episode 6**

Sarana merupakan alat untuk membantu seseorang. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media yang membantu seseorang dapat memperoleh suatu pemahaman religiusnya. Berikut adalah pernyataan dari para narasumber mengenai media-media yang membantunya dalam memperluas wawasannya:

Dari hasil wawancara dengan 10 narasumber 2 diantaranya yaitu Fitriani dan Rosa pertama kali mengetahui tentang web series ustad milenial dari feed akun instagram pily dan arbani, yang tidak lain merupakan pemain peran dalam web series ustad milenial. Rasa suka terhadap 2 aktor tersebut menjadi salah satu faktor membuat para

informan ini tertarik untuk menonton web series ustad milenial. Tiga narasumber lainnya, yaitu: @abeyghifran, lusi anggraeni, dan @il\_zakaria35 juga mengaku bahwa mereka tahu tentang web series ustad milenial dari instagram. Akun @ndvkamila tahu dari telegram, sedangkan Kamalia dini dari teman sekamarnya, @onnymaya tahu dari iklan indihome, sedangkan sisanya, yaitu akun dan @maratus\_dominii dan @my2ndaccount mengetahui dari aplikasinya langsung yaitu we tv. Media tempat narasumber menonton juga berbeda-beda: Firtiani, Kamalia Dini dan @ndvkamila menonton lewat telegram, lusi anggraeni lewat youtube, sedangkan 5 informan lainnya menontonnya di aplikasi we tv. Selanjutnya membahas tentang media yang membantu para penonton mencerna pesan tentang wawasan agama

Abbey sering mengikuti majelis ilmu, media sosial online, atau offair. Ilham mendapat pengetahuan dari buku, internet, webinar, kajian dsb. Buya Hamka dan UAH adalah tokoh agama yang dia kagumi.

Farhan sering melihat konten agama milik Muhammad Faisal dan Ustadz Syam di youtube. Kamalia mengaku media yang membantunya memperoleh wawasan agama dari buku dan internet, seperti : youtube, instagram, dan blog, namun dia jarang mengaksesnya.

Onny maya, setiap hari melihat pengajian, youtube sinetron keagamaan. Ustadz Adi Hidayat adalah salah satu ulama yang dia ikuti nasehatnya.

Maratus sering melihat ceramah ustadz sedangkan di instagram masih jarang melihat konten agama. Lusi biasanya dia mengakses konten agama lewat internet ketika ada tugas. Sebenarnya sering melihat konten agama di instagram, sekolah. mengakses di youtube tapi di ig jarang. Tokoh agama yang dikagumi diantaranya Ustadz felix, hawaariyun, ustazah oki, dr faruddin faiz.

Rosa menggunakan Hp, televisi, buku untuk memperluas wawsannya . Rosa terbiasa menonton acara religi, di tv dan youtube. Rosa

mengagumi Al Hasan Al Masudi beliau adalah tokoh sejarawan dan ahli geografi, karena kebetulan saya menyukai bidang geografi

Fitriani, dia sering melihat tiktok, instagram yang megandung quotes-quotes, selama masih dapat dilogika dan memiliki dasarnya maka akan diikuti. Selain itu dia juga sering mengakses konten agama di youtube kadang status wa teman-teman LDKnya atau share-sharing di grup wa. mengagumi gus baha yang sederhana tapi berwibawa, wirda manshur Buku-buku Wirda mansur yang di miliki mba fitriani: *Reach your dreams, nultimited you, remember mr & I will remember you, be the new you, dan be calm be strong br grateful*

Sedangkan Nadhivah kamila, belakangan ini sering mengakses konten agama di youtube, sosial media, tontonan, pengalaman hidup, pergaulan. Saling mengingatkan yang dia lakukan setiap hari. Kamila juga mengaku wawasan islam nya bertambah ketika dia lebih banyak mendengar dan melihat dari sudut universal. Jadi menurutnya tontonan sekalipun kadang dapat megandung jawaban dari Allah swt. Dia mengagumi siapapun tokoh agama yang memiliki pola pikir yang positif dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

### BAB III

#### ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP AYAT-AYAT DALAM WEB SERIES USTAD MILENIAL EPISODE 6

Berdasarkan komentar-komentar yang muncul selama durasi *web series* “Ustad Milenial” episode 6 di platform Wetr, rata-rata mengapresiasi pesan yang disampaikan produsen pesan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya komentar positif yang muncul berupa ungkapan rasa kagum pada pesan yang disampaikan. Di media sosial lain seperti Instagram juga tidak sedikit yang terlihat menangkap pesannya dan memberikan komentar positif.

Semua orang mengaku sangat tertarik dengan *web series* ini. Mulai dari judulnya, jalan cerita yang unik tapi realistis dengan kehidupan nyata, pesan dakwah yang disampaikan, pemainnya, tokoh dalam cerita, konfliknya yang mengangkat tentang percintaan, persaudaraan, kekeluargaan, bisnis Islami dan setting tempatnya sampai pengambilan gambar yang terlihat digarap dengan sungguh-sungguh oleh pihak produksi *web series* sehingga menimbulkan nuansa film layar lebar. Namun tidak semua menontonnya sampai akhir, seperti berhenti menonton setelah 10 episode. Namun, kebanyakan dari mereka melihat sampai episode terakhir.

Proses produksi (*encoding*) dan pemaknaan (*decoding*) khalayak merupakan suatu yang berbeda namun saling terkait. (Asfahani & Rianto, 2018, hlm. 12). Produsen harus menentukan target audiens dan bagaimana cara agar pesan yang dihasilkan dapat bermakna. Dalam penelitian ini, *encoding* yang dimaksud adalah WeTv Indonesia sebagai produsen pesan yang menghasilkan pesan-pesan dominan yakni dalam *web series* “Ustad Milenial”. Pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal adalah video cuplikan *web series* Ustad Milenial yang mengisahkan tentang Ahmad, sedangkan pesan yang disampaikan dalam bentuk non verbal adalah teks ayat dan artinya yang muncul di akhir setiap episode. Tujuan pembuatan dari pihak produksi memperkaya khasanah pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini dikarenakan masih banyak khalayak yang kurang memahami beberapa topik agama yang sebenarnya penting untuk dipahami dengan benar.

Setelah proses syuting selesai video disebarakan melalui platform WeTv, pihak produksi tentu berharap pesan yang terkandung dalam web series tersebut dapat sampai dan diterima sesuai tujuannya. Namun demikian, mereka tidak dapat mengatur bagaimana penontonnya memaknai isi dari tayangan tersebut, apa yang dimaksud we tv Indonesia bisa jadi tidak sesuai dengan yang diterima oleh penonton, sehingga struktur makna pertama dan struktur makna kedua memang tidak selalu searah. Dalam pertukaran pesan antara pesan yang diinginkan oleh pembuat pesan dan makna yang diartikan oleh penerima pesan dapat menimbulkan perbedaan pemahaman.

#### **A. Konstruksi Decoding Penonton terhadap Ayat-ayat dalam Web Series “Ustad Milenial” Episode 6**

Suart Hall membagi faktor yang mempengaruhi Pemaknaan seseorang menjadi Tiga, yaitu: *framework of knowlegde* (kerangka-kerangka pengetahuan), *relation iof production* (hubungan dalam produksi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dengan kata lain ada latar belakang dari informan yang mempengaruhi pemaknaan masing-masing. Berikut penjelasan dari masing masing faktor:

##### **1. Framework of Knowledge**

*Framework of knowledge* merupakan faktor yang berupa kerangka-kerangka pengetahuan yang dimiliki penonton. Dalam artian lain, kecondongan pemaknaan para penonton dipengaruhi oleh pengetahuan agama, pengalaman, tingkat pendidikan, dan budaya. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pesan dominan yang disampaikan dalam *web series* “Ustad Milenial”. Namun demikian, bagaimana bentuk penerimaannya dipengaruhi oleh pemahaman mereka yang berkembang seiring dengan bertambahnya ilmu yang mereka dapat. Dapat dilihat diantara informan ada yang masih SMA, kuliah, bahkan bekerja. Di tingkat tersebut tentu informan mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan seputar agama. Berikut rangkumannya:

Abeey dan Ilham memiliki pemahaman yang senada. qodo dan qodar bahwa semua itu adalah ketetapan Allah. *Qodo* bisa berubah

sedangkan *qodar* mutlak semuanya dari Allah. Contoh dari *qodo* adalah rejeki dan jodoh, sedangkan contoh dari *qodar* adalah kematian. Ilham juga mengharapkan baik *qodo* maupun *qodar* bisa dirubah. Ilham meyakini setiap hal didunia ini bepasang-pasangan. Sementara Abeey mengatakan ada kemungkina awalnya *qodar* kemudian berubah menjadi *qodo*. jodoh termasuk takdir yang didiktiarkan. Jadi perlu berusaha menjadi soleh terlebih dahulu. Keterangan diakhiri dengan kata “*Fassholihatu, qonitatu*” yang dia kutip dari yang dikutipnya dari QS, *An Nisa* ayat 34. Kedua informan diatas memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu Pascasarjana. Perbedaanya, pendidikan Abeey fokus pada keilmuan Hadits, sedangkan Ilham fokus pada akuntansi syariah. Keduanya pernah aktif di organisasi Islam, bedanya Abeey masih mengikuti organisasinya sampai sekarang, sedangkan Ilham saat S1 saja.

Farhan, Kamalia dan Fitriani memahami *qodo* dan *qodar* adalah ketetapan. Farhan dan kamalia menambahkan bahwa *qodo* adalah ketetapan berupa rencana sedangkan *qodar* adalah realisasinya. Mereka bertiga sependapat bahwa ketetapan *qodo* bersifat dapat berubah sedangkan *qodar* tidak bisa berubah. Menurut mereka rezeki termasuk ke dalam *qodo*, sedangkan jodoh dan kematian adalah *qodar*. mereka sependapat bahwa meskipun sudah ditetapkan manusia tetap harus berikhtiar. Fitriani dan Kamalia mengatakan perkara jodoh, manusia dianjurkan untuk memantaskan diri. Fitriani menambahkan keterangan bahwa setiap manusia pasti memiliki pasangan. sedangkan Farhan mengaku mendapat sesuatu yang baru dari *web series* “Ustad Milenial” bahwa dalam kaitannya cara menemukan jodoh selain pilihan sendiri dan dijodohkan masih ada cara pilihan sendiri yang akhirnya memilih perjodohan tersebut. Farhan, Kamalia, dan Fitriani ada kesamaan tingkat pendidikan yaitu Statra, yaitu: Farhan jurusan Komunikasi, Kamalia jurusan PAI, dan Fitriani Jurusan. Farhan dan Kamalia tidak pernah mengikuti organisasi Islam. Sementara Fitriani pernah mengikuti organisai bernama LDK Imam. Kamalia pernah mondok selama 3 tahun di Pondok

Pesantren Al-Hidayah Karangsuci. Sementara Fitriani sejak SMA sampai sekarang belajar di pondok pesantren.

Maya, Lusi, dan Kamila memahami *qodo* dan *qodar* merupakan ketetapan Allah. Lusi dan Kamila menambahkan bahwa *qodo* adalah rencana sedangkan *qodar* adalah ketetapan yang terjadi atau terwujud. Ketiganya sepemahaman bahwa *qodo* adalah ketetapan yang bisa berubah. Namun demikian untuk *qodar* ada sedikit perbedaan, Maya memahami *qodar* itu mutlak tidak bisa dirubah, sedangkan Lusi dan Kamila memahami *qodar* ada yang mutlak tidak dapat dirubah dan ada yang bisa dirubah. Mereka bertiga sepemahaman bahwa rezeki jodoh dan kematian termasuk kedalam *qodar*. Tapi berbeda dengan Maya, Lusi dan Kamalia mengatakan rezeki dan Jodoh adalah takdir yang masih bisa dirubah ats kehendak Allah. Kamila menambahkan takdir itu ada dua jenis, yaitu takdir *muallaq* dan takdir *mubram*. Maya, Lusi, dan Kamila memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, yaitu: Maya tingkat SLTA, Lusi di S1 Jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam dan Kakila D3 jurusan Digital Marketing. Maya pernah mengikuti kegiatan rutin Liqo, suatu majelis lingkup kecil, selama 3 tahun lebih. Lusi pernah belajar di Ma'had Jami'ah Walisongo selama satu Tahun, sedangkan Kamila pernah mengikuti organisasi LDF. Selain itu Kamila pernah tinggal di lingkungan islam heterogen, dan dari sana dia belajar tentang *prural society*.

Rosa memahami *qodo* adalah ketetapan yang telah ada dan *qodar* adalah realisasinya. *qodo* adalah ketetapan yang dapat dirubah, sedangkan *qodar* mutlak tidak dapat dirubah. Menurutnya contoh dari *qodo* seperti orang bodoh menjadi pintar, sedangkan untuk *qodar* dia tidak memberikan jawaban. rosa sedang kuliah Satra 1 jurusan PAI dan tidak pernah mengikuti organisasi Islam maupun menuntut ilmu agama di pondok pesantren

Maratus memahami *qodo* dan *qodar* adalah ketetapan allah, dengan *qodo* lebih dulu dibandingkan *qodar*. namun demikian, dia memahami bahwa ketetapan pada *qodo* bersifat tidak bisa dirubah sementara *qodar*

dapat dirubah. Dia menyebutkan baik jodoh rezeki dan maut adalah ketetapan yang tidak bisa dirubah. Pendidikan Maratus hanya sampai tingkat SMA dan sekarang bekerja sebagai *housekeeper*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penerimaan penonton terhadap pesan yang disampaikan *web series* “Ustad Milenial” tentang ayat-ayat yang menjelaskan konsep *qodo* dan *qodar* meliputi jodoh rezeki dan kematian.

Pesan dominan lainnya yang disampaikan dalam *web series* “Ustad Milenial” menyinggung ayat mengenai hampatan alam. Ketika diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka ketika melihat alam, semua informan sepemahaman bahwa alam dengan segala keindahannya adalah ciptaan Allah sekaligus menjadi bukti atas kekuasaan Allah swt yang tidak ada bandingannya. Diantara jawaban para informan, ditemukan dua jawaban yang dinilai menarik diantara 10 informan. Jawaban itu seperti bukan hanya berasal dari pengetahuan mereka secara teori saja, tapi juga karena mereka membuktikannya langsung. Dan benar, informan bernama Fitriani mengaku pernah naik ke puncak gunung dan menyaksikan sendiri keindahan alam. Hal serupa ditemukan pada informan bernama Ilham yang memberi jawaban sama menariknya. Profil instagramnya memakai gambar pemandangan, selain itu *channel* youtubanya juga ada video tentang alam. Setelah ditanya langsung, dia mengaku lumayan suka pemandangan alam dan sering melakukan wisata alam meskipun tidak terlalu *intens*. Dengan ini dapat disimpulkan selain pengetahuan dari pendidikan, pengalaman secara langsung juga memberi pengaruh terhadap bentuk penerimaan seseorang.

Selain dari tingkat pendidikan, *decoding* seorang individu juga terbentuk dari budaya dan cara pandang terhadap dunia. Kali ini penulis melihat bagaimana tanggapan para informan terhadap tradisi Sedekah Laut yang merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan di Indonesia. Berikut rangkumannya:

Rosa menganggap tidak masalah dengan tradisi Sedekah Laut asalkan tidak bertujuan untuk tolak bala. Sementara Kamalia mengatakan tidak masalah selama tidak menyimpang ajaran Islam. Selain itu menurutnya tradisi tersebut dapat sebagai wujud doa dan ikhtiar manusia.

Onny Maya yang baru tahu tentang tradisi tersebut, memilih sebisa mungkin menghindari tradisi tersebut apabila tinggal di daerah tersebut. Menurutnya makanan yang dihanyutkan menjadi mubazir dan menyarankan agar makanan tersebut di makan bersama seperti slametan. Lusi juga berpikir demikian, dan lebih setuju jika makanannya di sedekahkan kepada orang yang membutuhkan dan boleh saja kemudian diniatkan untuk tolak bala.

Meskipun Maratus berasal dari Jawa, secara pribadi dia berharap agar budaya tersebut harus dirubah. Sedangkan, menurut Fitriani kegiatan yang sudah menjadi tradisi sejak lama itu sulit untuk dirubah, jadi menurutnya tidak masalah melakukan tradisi tersebut asal selalu meyakini semua datang dari Allah.

Abbey dan Farhan memilih bersikap toleran, tetap menghormati, dan tidak mudah menghakimi perbuatan orang lain. Kamila dan Ilham yang memiliki kesamaan berasal dari luar Jawa mengatakan tradisi tersebut menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

Jika dilihat dari mana para informan berasal, dapat diketahui Rosa, Maya, Lusi, Kamalia, Fitriani, Abbey, Farhan, dan Maratus adalah orang-orang dari pulau Jawa. Sebagian besar dari mereka bersikap longgar terhadap tradisi Sedekah Laut karena mereka sedikit tahu tentang tradisi tersebut. Berbeda dengan Kamila dan Ilham yang berasal dari luar pulau Jawa, yang bersikap lebih tegas bahwa tradisi tersebut sama sekali tidak dinilai Islami dan hanya ada mudharat. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan Kamila dan Ilham sama sekali asing dengan tradisi Sedekah Laut. Ini artinya tempat asal memiliki pengaruh, namun tidak sepenuhnya. Hal ini terlihat pada kasus Maratus yang berharap tradisi tersebut harus dirubah, padahal dia berasal dari Jawa dan tahu tentang tradisi tersebut. Sedangkan

Maya yang baru saja tahu tentang tradisi itu lebih memilih untuk menghindar saja apabila tinggal di daerah tersebut. Bahkan meskipun tidak dapat dihindari, dia akan menganggapnya sebagai kegiatan wilayah biasa.

Bila dicermati dari tanggapan mereka berdua sikap Maratus terlihat lebih kaku daripada Maya. Jika melihat tingkat pendidikannya, mereka berdua sama-sama setingkat SMA. Hal yang berbeda Maya pernah selama 3 tahun konsisten mengikuti kegiatan majelis bernama Liqo dengan kan maya tidak. dari segi usia, Maratus lebih muda 13 tahun lebih muda dari Maya. Artinya dari segi pengalaman Maya lebih banyak daripada Maratus sehingga bisa besikap lebih bijaksana. Jadi, dalam hal ini daerah asal, wawasan pengetahuan, dan kedewasaan seseorang berpengaruh pada bentuk penerimaan

Berdasarkan penjelasan diatas, pemahaman para informan baik mengenai konsep *qodo* dan *qodar*, pemahaman tentang alam, sampai tentang tanggapan mereka terhadap tradisi Sedekah laut, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman dan wawasan budaya masing-masing. Meskipun demikian, ketiga hal tersebut tidak selalu berpengaruh sekaligus. Ada saat dimana ketika membahas topik tertentu salah satu diantara ketiganya lebih dominan.

## **2. *Relation of Consumption***

*Relation of consumption* merupakan faktor yang berkaitan dengan hubungan sosial informan, seperti dalam keluarga, tempat pendidikan, tempat kerja, lingkungan masyarakat dll. Lewat relasi-relasi tersebut dapat ditemukan referensi lain, baik yang mendukung maupun bertentangan media, dalam hal ini *web series* “Ustad Milenial”. Dibawah ini akan dijelaskan tentang relasi-relasi yang dimiliki para informan:

Abbey, mengatakan lingkungan keluarga dan pekerjaan hanya berpengaruh 30% dalam membantunya memahami wawasan agama, sedangkan 60% didapatnya dari pendidikan eksternal seperti pengalaman hisap dan guru-guru yang selalu memotivasinya dalam ilmunya. Ilham, keluarganya cukup memahami agama, di luar rumah, dia memiliki *circle*

yag sisi agamanya cukup baik dan berdampak positif bagi dirinya. Farhan, tumbuh di lingkungan keluarga yang religius, terutama kakaknya yang selalu dia ketika tidak faham tentang suatu permasalahan agama. sedangkan relasinya dengan teman teman tidak membantunya dalam memahami agama. Bagi Kamalia, keluarga sangat membantunya dalam memahami agama. Selain dari keluarga teman temannya juga berperan dalam memperluas wawasan agamanya. Setiap kali mengalami kesulitan dalam memahami agama Kamalia akan bertanya kepada orang tua kepada orang tua, teman, orang yang dirasa tau jawabannya (Dini, 2022, hlm. 2)Sedangkan keluarga Fitriani terutama ayahnya sering memberinya nasehat dengan disertai dalil, dan ibunya mendidiknya agar selalu disiplin dalam belajar. Teman –teman disekitarnya juga sering menasehatnya dan mau berjuang bersama dalam mempelajari ilmu agama.

Maya mengatakan baik dalam lingkungan keluarga, teman-teman, pekerjaan maupun masyarakat pasti ada yang berbagi tentang wawasan agama. maya sering belajar dengan melihat sekitar. Kemudian mengambil pelajaran dari hidup orang lain. Lusi memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya namun, dalam masalah pemahaman agamanya keluarga lusi kurang paham. Dia memiliki beberapa teman yang paham sekali agama dan kadang dia menanyakan sesuatu yang dia tidak tahu kepada mereka. Nadhivah kamila, baginya keluarganya tempat naungan, sedangkan pengetahuan agama dia dapatkan dari sekolah dan pengalamannya selama merantau. Dia memiliki relasi dengan teman-teman islam yang heterogen dan membuatnya memiliki pengetahuan yang luas tentang islam.

Sementara itu, keluarga Rosa masih minim pengetahuan agama dan hanya dasarnya saja, selebihnya dia dapat dari lingkungan lainnya. Sedangkan, memiliki pemahaman agama yang lebih dalam daripada dirinya. Teman-temannya kadang menjadi tempat dia bertanya. Sedangkan untuk relasi Maratus dengan keluarga tidak membantunya dalam memperluas wawasan agama hal ini dikarenakan, keluarganya jarang atau bahkan tidak ada paham agama secara mendalam. Namun demikian dalam

keluar hanya tetap ada saling mengingatkan perihal ibadah. Hanya teman-teman olinennya yang pernah memberinya pengetahuan agama.

Berdasarkan relasi yang dimiliki masing-masing informan, hal tersebut berbanding lurus dengan pemahaman yang mereka miliki. Maksudnya orang yang memiliki hubungan dengan orang yang paham agama pasti akan memperoleh wawasan yang luas tentang topik tersebut

### 3. *Technical Infrastructure*

*Technical Infrastructure* merupakan faktor yang berkaitan dengan alat-alat atau media yang membantu penonton memperoleh pengetahuan tentang agama. Dalam hal ini berkaitan dengan pesan dari *web series* “Ustad Milenial” hanya dapat sampai dengan mengakses media, seperti *platform-platform* yang menyediakan tontonan tersebut. Selain itu, termasuk juga didalamnya media-media yang membantu memperlus wawasan pengetahuan penonton sehingga dapat mencerna pesan ayat-ayat yang disampaikan *web series* “Ustad Milenial”. Berikut penjelasannya:

Media yang membantu para penonton mengetahui *web series* ini hampir keseluruhan dari Media sosial. Rinciannya, 5 orang mengetahui dari instagram, 2 orang mengetahui dari WeTv langsung. Dan sisanya mengetahui dari iklan indihome, telegram dan teman. Media yang digunakan penonton untuk menonton *web series* tersebut ada 3 jenis. 6 orang menonton lewat aplikasi WeTv langsung, 3 orang menonton di telegram, sedangkan satu orang sisanya menonton lewat youtube.

Kebanyakan dari penonton menggunakan berbagai Media seperti buku artikel youtube, instagram dll untuk membantu mereka memahami agama. intensitas para penonton dalam mengakses konten religi berbanding lurus dengan seberapa banyak mereka memahami agama, . Meskipun demikian, pengaruh media tidak sebesar pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap pemahaman para penonton

Berdasarkan penjelasan tentang 3 faktor yang membentuk penerimaan penonton diatas. Pemaknaan seseorang dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh beberapa hal lain, yaitu: *framework of knowlegde* (kerangka-

kerangka pengetahuan), *relation of consumption* (hubungan dalam konsumsi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dengan kata lain ada latar belakang informan yang mempengaruhi pemaknaan masing-masing penonton tersebut. Pembacaan condong para penonton dapat dipengaruhi oleh pengetahuan agama, pengalaman, dan tingkat pendidikan ketika memaknai ayat-ayat al-Qur'an dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6 khususnya QS. *Al-Ahzab* ayat 38 dan QS. *Az-Zariyat* ayat 48.

### **B. Pola Resepsi Penonton terhadap Ayat-ayat dalam Web Series "Ustad Milenial" Episode 6**

Stuart Hall menawarkan tiga posisi pemaknaan dari proses decoding. pertama, *dominant-hegemonic position*, yaitu posisi khalayak memiliki pemaknaan yang sesuai dengan yang diharapkan produsen pesan.(Asfahani & Rianto, 2018, hlm. 13). Kedua, *negotiation position*, khalayak tidak sepenuhnya menyetujui semua pesan, mereka hanya akan mengambil makna yang sesuai dengan aturan budaya, ideologi dan pengetahuan yang mereka yakini. Ketiga, *opositional position*, meski khalayak menangkap isi pesan sepenuhnya menolak dan tidak setuju dengan isi pesan yang diberikan produsen setelah berpikir kritis. Serta memiliki argument sendiri terhadap topic tersebut.

Dari posisi pemaknaan diatas, para penonton *web series* "Ustad Milenial" yang memaknai isi pesan tayangan berada pada posisi dominasi dan negosiasi. Karena para penonton memaknai isi pesan dalam tayangan *web series* ustad milenial episode 6 ada yang sesuai atau sejalan, kurang sesuai dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud pihak produksi. Dari hasil wawancara mendalam, hampir semua informan mengaku menyukai dan setuju dengan topik bahasa tentang pemahaman ayat al Qur'an dalam *web series* ustad milenial yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika melihat alam, semua narasumber memahami bahwa alam sebagai bukti kebesaran Allah yang menciptakannya @maratuss-dominii mengatakan segala ciptaanya pasti bermanfaat. Salah satu narasumber bernama Fitriani mengaku pernah ke puncak gunung dan melihat

pemandangan yang luar biasa indah dan dalam waktu yang sama meyakini bahwa ciptaan Allah swt itu tidak ada bandingannya. Selain posisi dominan, ada juga beberapa responden yang berada pada sisi negosiasi potition, karena responden memiliki memahami tersendiri yang sedikit berbeda dengan apa yang ingin disampaikan pihak produksi.

Empat narasumber meliputi @onny maya, lusi, dan @ndvkamila, memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang disampaikan tokoh Ahmad tentang *qodo* dan *qodar* bahwa, *qodo* merupakan ketetapan yang bisa dirubah dan *qodar* tidak bisa dirubah . meskipun demikian @ndvkamila memiliki pengetahuan lebih bahwa *qodar* atau takdir sendiri ada yang muallaq dan takdir mubram. Jadi menurutnya jodoh dan rezeki termasuk takdir muallaq sedangkan maut termasuk takdir mubram. Sebagai contoh seperti sepasang suami istri bisa jadi tidak hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat. Pasangan yang bercerai bisa saja bersatu kembali jika mereka telah mencapai versi terbaiknya masing, namun jika mereka tidak ada niatan ber ikhtiar berarti jodohnya memah sampai disitu.

Fitriani, Kamalia dan Farhan memahami bahwa *qodo* merupakan ketetapan yang bisa dirubah sedangkan *qodar* adalah tidak bisa seperti halnya yang diterangkan oleh tokoh Ahmad. Namun demikian, dalam penggolongannya, Farhan Kamalia dan Fitriani mengatakan rezeki termasuk ke dalam *qodo* sedangkan jodoh dan maut itu termasuk *qodar*. Ilham dan abbey memahami bahwa jodoh dan rezeki termasuk *qodo* sedangkan yang termasuk *qodar* hanya maut. Abeey menambahkan jodoh yang awalnya *qodar* bisa jadi *qodo* jika berdoa dan berusaha. Maratus memahami *qodo* adalah ketetapan yang tidak bisa berubah, sedangkan *qodar* adalah ketetapan yang bisa berubah. Sedangkn Rosa , memiliki pemahaman yang sesuai dengan konsep *qodo* dan *qodar*. namun demikian, ketika ditanya tentang contoh dari *qodar*, Rosa tidak menjawab sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara, pernyataan para penonton yang dilihat dengan teori resepsi milik Stuart Hall, dapat disimpulkan sebagian dari mereka paham dengan wacana dominasi dalam agama Islam. Jika dikaitkan dengan pemaknaan para penonton terhadap pesan ayat al-Qur'an dalam web series ustad milenial episode 2, faktor yang paling memengaruhi pemaknaan mereka terhadap teks adalah pengalaman yang berupa pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan.

Perbedaan cara pemahaman mereka dikarenakan sedalam dan sejauh mana wawasan mereka tentang agama tersebut. Begitu juga dari penonton yang tidak merespon pesan yang disampaikan. Seakan mereka tidak mau terlibat lebih jauh, disebabkan pesan tersebut sudah diluar jangkauan peraturan agama yang mereka anut. Dibawah ini adalah tabel pola resepsi penonton terhadap ayat-ayat dalam Web Series Ustad Milenial episode 6. Berikut tabel pola pemaknaan penonton:

| <b>Pola Resepsi Penonton</b>       | <b>Pesan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Web Series "Ustad Milenial" Episode 6-</b>                                                                     | <b>Nama Informan</b>                                                                                                                                                 |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Dominant Hegemonic position</i> | -Penonton menyetujui pesan dalam web series ustad milenial episode 6 bahwa ketika alam merupakan bukti bahwa dibaliknya ada dzat yang menciptakan | Abey Gifran,<br>Farhan, Maratus,<br>Domini Onny,<br>Maya ilham<br>Habibie Zakaria<br>Nadhivah Kamila,<br>Fitriani, Rosa, Lusi<br>Resti Anggraini<br>dan Kamalia Dini |

|                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                   |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|                              | Penonton menyetujui bahwa pesan ayat al Qur'an tentang qodo dan qodar, bahwa qodo merupakan ketetapan yang bisa berubah, sedangkan qodar adalah ketetapan yang mutlak tidak bisa dirubah oleh manusia dan memahami hal yang sama yang termasuk qodar meliputi rezeki, jodoh dan kematian | Onny Maya, Lusi Resti Anggraini, dan Kamalia Dini |
| <i>Negociation Position</i>  | Penonton memiliki pemahaman sendiri bahwa yang termasuk qodo adalah rezeki dan yang termasuk qodo adalah jodoh dan kematian                                                                                                                                                              | Fitriani, Kamalia dan Farhan                      |
|                              | Penonton memiliki pemahaman bahwa jodoh dan rezeki termasuk qodo sedangkan yang termasuk qodar hanya maut. Abeey menambahkan jodoh yang awalnya qodar bisa jadi qodo jika berdoa dan berusaha.                                                                                           | Abeey Ghifran dan Ilham Habibie Zakaria           |
|                              | Penonton tidak paham dengan apa saja yang termasuk qodar                                                                                                                                                                                                                                 | Rosa                                              |
| <i>Oppositional Position</i> | Penonton memahami memahami qodo adalah ketetapan yang tidak bisa berubah, sedangkan qodar adalah ketetapan yang bisa berubah. Pemahaman ini jelas tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam <i>web series</i> "Ustad Milenial"                                                    | Maratus                                           |

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi di awal peneliti, resepsi penonton terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6 khususnya tentang ayat-ayat tentang ketetapan dan alam mencakup 2 hal:

1. Konstruksi *Decoding* penonton terhadap ayat-ayat dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6. Menurut teori Stuart Hall pada diri masing-masing individu terdapat konstruksi yang berpengaruh terhadap bentuk penerimaan penonton terhadap ayat-ayat dalam *web series* tersebut, yaitu: *framework of knowlegde* (kerangka-kerangka pengetahuan), *relation iof production* (hubungan dalam produksi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Dengan kata lain, latar belakang informan yang mempengaruhi pemaknaan masing-masing penonton tersebut. Pembacaan condong para penonton dapat dipengaruhi oleh pengetahuan agama, pengalaman, dan tingkat pendidikan ketika memaknai ayat-ayat al-Qur'an dalam *web series* "Ustad Milenial" episode 6. Fitriani dan Ilham memiliki pemahaman lebih dalam mengenai alam, karena selain pengetahuan mereka juga memiliki pengalaman tersendiri yang diperolehnya ketika berwisata. Contoh lain, terjadi pada Maratus, dia didapati mengalami kekurangan pemahaman tentang agama yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari tingkat pendidikan, relasi dan sarana. Hal ini membuatnya mengalami kesalahpahaman dalam memaknai suatu pesan, seperti ketika pernyataannya yang sedikit berbeda mengenai sifat *qodo* dan *qodar*.
2. Pola resepsi penonton terhadap ayat-ayat dalam *web series* "Ustad Milenial" Episode 6. Jika melihat dari tiga kategori posisi pembacaan teori Stuart Hall terdapat posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi, yang kemudian penulis sebut dengan pola pemaknaan.

Peneliti menemukan 2 pesan dominan dalam *web series* “Ustad Milenial”. *Pertama*, pesan bahwa alam merupakan ciptaan Allah dan sebagai bukti kekuasaanNya. Dari hasil wawancara dengan penonton, peneliti menemukan responden yang mewakili dari tiga pola pemaknaan tersebut. 10 informan berpola dominant hegemoni position, karena mereka sepemahaman secara keseluruhan dengan pesan tersebut. *Kedua*, pesan tentang qodo dan qodar. 3 informan berpola *dominant hegemoni position*, mereka sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan dalam *web series* tersebut. 6 informan berpola *negosiation position*, 3 diantaranya mengatakan rezeki adalah *qodo* sementara jodoh dan kematian adalah qodar. Lalu, 2 informan lainnya mengatakan rezeki dan jodoh adalah *qodo* dan kematian termasuk *qodar*, serta satu informan lagi tidak mengetahui tentang hal yang termasuk *qodar*. 1 informan sisanya, berpola *opposisi position*, dia memahami *qodo* bersifat mutlak, sedangkan *qodar* bisa dirubah.

## B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dengan harapan dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Penelitian mengenai resepsi penonton terhadap ayat-ayat al-qur'an dalam *web series* “Ustad Milenial” dengan metode resepsi Stuart Hall, masih sedikit, sehingga diperlukan kajian yang mendalam.
2. Diperlukan kajian yang mendalam tentang encoding atau pesan yang muncul ketika sebuah *web series* diproduksi
3. Dikarenakan ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. disamping itu, penulis berharap setiap huruf yang tertulis disini dapat menjadi perantara sebagai catatan kebaikan dan mengantarkan kepada Ridha-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzuhriyah, siti. (2019). *RESEPSI AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG* [Universitas Islam Walisongo]. [http://eprints.walisongo.ac.id/10342/1/SITI%20AMINATUZZUHRIYAH\\_\\_134211049.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/10342/1/SITI%20AMINATUZZUHRIYAH__134211049.pdf)
- anggraeni, lusi resti. (2022, Juni 24). *Wawancara pribadi* [Wawancara]. Pribadi.
- Asfahani, G., & Rianto, P. (2018). *Resepsi Follower Akun @beraniberhijrah Terhadap Pesan dakwah di Media Sosial Instagram* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Dini, K. (2022, Juni 23). *Wawancara digital* [Chat wharsapp]. pribadi.
- Farhan. (2022, Juni 22). *Wawancara digital* [Direct message instagram]. pribadi.
- Fitriani. (2022, Juni 23). *Wawancara digital* [Chat whatsapp]. pribadi.
- Ghifran, A. (2022, Juni 19). *Wawancara digital* [Whatsapp]. wawancara digital pribadi.
- Haris, M. (2017). Agama dan Keberagamaan; Aebuah Klarifikasi Untuk Empati. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9, 523–544.
- Hasanah, H. (2016). Teknik- Teknik Observasi (sebuah al ternatif mrtode penelitian pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal at Taqaddum*, 8, 22–46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadist*. Maktabah Darus-Sunnah.
- HS, M. alwi, & Rosayda, A. (2018). Fenomena Living Islam dalam Sinetron (Studi atas Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19). *Maghza*, 3, 214–227.

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/maghza/article/view/2135>

- Jannah, N., Yaya, & Ridwan, A. (2020). Web Series Sebagai Media Dakwah. *Tabligh*, 5, 92–111. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/download/1843/398&ved+@ahUKEwjKvfnhqsTxAhUYU30KHfs2A78QFAAegQIBRAC&usg+AOvVaw36uorDjgtfxpil4m\\_Yzv\\_q](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/download/1843/398&ved+@ahUKEwjKvfnhqsTxAhUYU30KHfs2A78QFAAegQIBRAC&usg+AOvVaw36uorDjgtfxpil4m_Yzv_q)
- Kamila, N. (2022, Juni 22). *Wawancara digital* [Direct message instagram]. pribadi.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari lapangan*. Pt Rajagrafindo.
- Kholifah, S., & Suyanda, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. PT Rahagrafindo Persada.
- Laraswaty, N. (2021, April 21). Ustad Milenial Dalam Obrolan Santai: Serial Yang Satu ini Bisa Jadi Tontonan Yang Pas Untuk Milenial. *Cinemags*.
- Maesari, O. mayya. (2022, Juni 19). *Wawancara digital* [Direct message instagram]. pribadi.
- Manggalla, T. (2021, Agustus 17). Sang Produser Ungkap Perjalanan Tersajinya Ustad mIlenial. *Sindonews.com*. <https://www.google.com/amp/s/lifestyle.sindonews.com/newsread/400374/158/sang-produser-ungkap-perjalanan-tersajinya-ustad milenial--1628679080>
- Mansur, M., Chirzin, M., Yusuf, M., Mustaqim, A., Suryadilaga, M. A., & Najwah Nurun. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- maratuss. (2022, Juni 22). *Wawancara digital* [Direct message instagram]. pribadi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Najah, H. (2019). *Resepsi al Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al Thohiryyah di Kajen Margoyoso Pati* [Skripsi, UIN Walisongo].  
[https://www.google.com/url?sa=&source=web&rct=j&url=https://eprints.walisongo.ac.id/10355/1/Hidayatun%2520Najah\\_1504026132.pdf&ved=2ahUKEwiPoojDuq3xAhUDX30KHZ8rBroQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1O6ZjBLe3j2U8VzBFaWwOV](https://www.google.com/url?sa=&source=web&rct=j&url=https://eprints.walisongo.ac.id/10355/1/Hidayatun%2520Najah_1504026132.pdf&ved=2ahUKEwiPoojDuq3xAhUDX30KHZ8rBroQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1O6ZjBLe3j2U8VzBFaWwOV)
- Pradana, H., & Yuliati, N. (2016). Nilai-Nilai Islam dalam Film Cinta Subuh. *Unisba*, 2, 109–116.  
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/2538/pdfUnisba>
- Rosa. (2022, Juni 23). *Wawancara digital* [Chat whatsapp]. pribadi.
- Sani, E. M. F. (2013). Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan kota Semarang. *Jurnal Ilmu Kepustakaan*, 2, 1–10.  
<https://media.neliti.com/media/publications/103604-ID-pemanfaatan-buletin-pustakawan-oleh-pust.pdf>
- Saprudin, R. H. (2019). *Keberagamaan Generasi Milenial (Studi Terhadap Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Mitra Go-Jek Kota Yogyakarta* [Skripsi]. Uin Sunan Kalijaga.
- Saputra, H. (2021a). *Ustad Milenial eps 06. we tv*.  
<https://t.me/kisahuntukg/81>
- Supardi. (1993). Populasi dan Sanple Penelitian. *UNISA*.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian , Model praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas pendidikan /indonesia.
- Susanti, B. (2014). *Analisis resepsi terhadap Rasisme dalam Film ( Srudi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah.
- Toni, A. (2017). Studi Resepsi Mahsiswa Boardcasting universitas mercu Buana. *Jurnal Komunikasi*, 9, 151–163.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/161/735>

Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting universitas mercu Buana pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9, 151–163.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/161/735>

Zakaria, I. H. (2022, Juni 23). *Wawancara digital* [Direct message instagram]. Pribadi.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

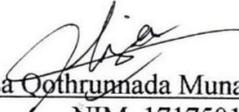
Nama : Alisa Qothrunnada Munawaroh  
Nim : 1717501008  
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 12 Agustus 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Badamita RT 01/RW05, Kec. Rakit, Kab.  
Banjarnegara  
No Hp : 082145873575  
Email : [alisaqoth@gmail.com](mailto:alisaqoth@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : PGRI 3 Badamita  
SD : SD 3 Badamita  
SMP : MTs N 2 Rakit ( sekarang Mts N 4 Banjarnegara)  
SMA : MAN 2 Banjarnegara  
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Syarifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Purwokerto, 12 Juli 2022  
Yang Menyatakan

  
Alisa Qothrunnada Munawaroh  
NIM. 1717501008